

BAB II

LANDASAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

Penelitian yang bermutu membutuhkan kajian teoretis yang kuat. Pada bagian ini, dikaji beberapa referensi dan penelitian sebelumnya yang dijadikan dasar oleh peneliti untuk membuatancangan penelitian.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kajian Pragmatik

Menurut Allwood (1978), orang yang pertama kali menggunakan istilah pragmatik adalah Charles Morris pada tahun 1938. Charles Morris mendapatkan istilah tersebut terinspirasi oleh Geyer (1914) yang hadir dengan konsep pragmatisme Peirce. Pragmatik berasal dari kata *pragma* yang menurut bahasa Yunani adalah tindakan atau aktivitas. Pragmatik secara harfiah berarti ilmu yang mempelajari bahasa sebagai sebuah tindakan atau aktivitas. Konsep yang dibawa oleh Peirce sangat tua dan sangat rumit. Geyer (1914) berpendapat bahwa pragmatisme yang diacu oleh Peirce adalah usaha manusia untuk mengkomunikasikan kepercayaan yang dimiliki untuk bisa dipercayai oleh orang lain. *Kebenaran* tidak bisa dipastikan dari apa yang diucapkan seseorang. *Kenyataan* juga tidak bisa ditangkap secara utuh hanya dengan menggunakan bahasa yang digunakan manusia. Apa yang ingin disampaikan oleh Peirce (1878) adalah: (1) bahasa yang digunakan oleh manusia tidak bisa digunakan untuk mentransfer *kenyataan* dari manusia satu ke manusia lain, (2) bahasa yang digunakan oleh manusia tidak bisa mentransfer *nilai kebenaran* dari satu manusia ke manusia lain, dan (3) sebaik-baik penggunaan bahasa, hanya bisa digunakan untuk mentransfer kepercayaan dari satu orang ke orang yang lain. Pada perkembangannya, apa yang disebut 'kepercayaan' oleh Peirce (1878) sekarang ini lebih disederhanakan sebagai 'maksud'.

Secara umum, Allwood (1978) berpendapat bahwa pragmatik berbeda dari semantik. Semantik hanya meliputi bentuk dan makna sedangkan pragmatik meliputi bentuk, makna dan maksud dalam penggunaan bahasa. Masih menurut Allwood, kajian pragmatik terdiri atas dua jenis: (1) pragmatik murni atau pragmatik formal dan

(2) pragmatik deskriptif atau empiris. Dua pembagian pragmatik tersebut masih dapat dibagi menjadi beberapa sub-bagian.

Pragmatik murni atau formal terdiri atas (1) indeksikalitas dan konteks serta (2) praanggapan, tindak, bidal rasional dan permainan. Pragmatik deskriptif atau empiris terdiri atas (1) analisis tindak, maksud dan fungsi pada bahasa sehari-hari; (2) analisis interaksi komunikatif; (3) perspektif pragmatik pada perkembangan komunikasi pada anak; (4) komunikasi non verbal; (5) analisis pragmatik untuk masalah linguistik tertentu; (6) pragmatik dan bahasa tulis; (7) pragmatik dan psikoterapi; dan (8) kritik ideologi. Penelitian yang sedang dilakukan ini masuk pada kategori pragmatik empiris yang memiliki fokus pada analisis pragmatik pada masalah linguistik tertentu. Pada penelitian kali ini, pengamatan yang dilakukan bersifat deskriptif karena responden tidak diberikan perlakuan khusus. Fenomena yang ada pada mereka dipancing dan disaring untuk mendapatkan beberapa pola yang dibutuhkan untuk penelitian. Dalam penelitian ini, pemahaman implikatur bahasa Inggris juga dikaitkan dengan faktor penunjang seperti kosakata dan tata bahasa. Pada sudut pandang linguistik, permasalahan kosakata dan tata bahasa merupakan masalah linguistik tertentu.

Sebuah pengertian sederhana dari pragmatik diberikan oleh Leech (1983) dalam bukunya prinsip-prinsip pragmatik. Pragmatik diterangkan sebagai "bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi".

Sayangnya, definisi yang sederhana ini tidak diikuti dengan penjelasan yang sederhana. Leech (1983) menggunakan perbandingan antara semantik dan pragmatik untuk menjelaskan makna pragmatik. Berikut adalah beberapa perbedaan yang diungkapkan oleh Leech (1983).

- (1) Representasi semantik atau bentuk logis dari sebuah kalimat berbeda dengan interpretasi pragmatiknya.
- (2) Semantik diatur oleh aturan atau grammar. Pragmatik diatur oleh prinsip-prinsip atau retorik.
- (3) Aturan grammar secara mendasar adalah konvensional; prinsip-prinsip pada pragmatik tidak konvensional; pada pragmatik tujuan percakapan memiliki motivasi tertentu. Dalam kajian semantik, motivasi penutur tidak menjadi bagian dari pertimbangan analisis.

- (4) Pragmatik umum menghubungkan antara 'makna' atau arti gramatikal dari sebuah ujaran dengan daya pragmatik atau daya ilokusi. Hubungan antara keduanya mungkin langsung atau tidak langsung.
- (5) Penjelasan gramatikal biasanya formal; penjelasan pragmatik adalah fungsional.
- (6) Grammar bersifat ideasional dan pragmatik bersifat tekstual dan interpersonal.
- (7) Kategori grammar terpisah dan tertentu. Kategori pragmatik bersifat kontinyu dan tidak memiliki batas pembeda yang kaku.

Menurut Leech (1983), untuk mengetahui apakah kita sedang menghadapi fenomena semantik atau fenomena pragmatik maka panduan situasi tutur berikut dapat digunakan.

- (1) penutur dan mitra tutur,
- (2) konteks dari sebuah tuturan,
- (3) tujuan dari sebuah tuturan,
- (4) tuturan sebagai sebuah tindakan atau aktivitas: sebuah tindak tutur, dan
- (5) tuturan (utterance) sebagai produk dari tindak verbal.

Bersumber dari pendapat Leech (1983) di atas, terutama pada penjelasan nomor (5) pada situasi tutur, sesungguhnya studi pragmatik sangat bergantung pada penggunaan bahasa dalam interaksi verbal. Kajian pada penggunaan bahasa tulis merupakan variasi minor dari kajian pragmatik. Dalam kajian pragmatik juga sulit menggunakan pengertian 'kalimat' atau bukan kalimat. Dalam kajian pragmatik, peneliti dapat menggunakan istilah 'tuturan' yang mungkin bisa lebih panjang atau lebih pendek dari sebuah 'kalimat'.

Menurut Horn & Ward (2006), pragmatik dapat didefinisikan sebagai kajian tentang aspek arti yang bergantung pada konteks yang secara sistematis disarikan dari konstruksi bentuk logis atau isi. Pengertian dari Horn dan Ward, mengacu pada hubungan antara "arti" yang berdasarkan pada konteks. Arti yang bergantung dari konteks hanya bisa diterjemahkan melalui pemahaman bentuk dan konstruksi substansi tuturan. Usaha untuk menghubungkan arti, konteks dan grammar adalah wilayah kajian pragmatik.

Ariel (2008) menyatakan bahwa sangat sulit untuk menentukan batas antara grammar dan pragmatik. Menurut Ariel, jikapun dipaksakan, pembedaan yang paling mudah digunakan adalah pembedaan yang dilakukan oleh Sperber & Wilson.

Pembedaan grammar dan pragmatik adalah sebagai berikut: grammar adalah seperangkat kode dan pragmatik adalah seperangkat metode untuk melakukan inferensi dari kode tersebut. Grammar tidak bisa dengan sendirinya memberikan maksud dari penutur namun pragmatik bisa (mendekati).

Senada dengan Ariel (2008), Levinson (2000) juga sepakat bahwa pada level representasi arti, semantik dan pragmatik tidak dapat dipisahkan. Hanya pada level proses pembentukan arti, semantik dan pragmatik dapat dipisahkan. Dikutip langsung dari bukunya, Levinson mengusulkan konsep *'semantic and pragmatic processes can interleave, in ways that are probably controlled by the constructional types in the semantic representation'*

Sepertinya tidak ada cara yang mudah untuk mendefinisikan pragmatik. Bahkan pada sebuah glosari khusus untuk semantik dan pragmatik yang ditulis oleh Cruse (2006), pragmatik didefinisikan dengan cara membandingkan pragmatik dan semantik. Berikut adalah definisi pragmatik menurut Cruse (2006).

- (1) Semantik berhubungan dengan aspek kebenaran bersyarat dari makna; pragmatik berhubungan dengan aspek non-kebenaran bersyarat dari makna.
- (2) Semantik berhubungan dengan aspek yang tidak terikat konteks dari makna; pragmatik berhubungan dengan aspek yang berhubungan dengan konteks. Konteks dapat diartikan secara luas misalnya: konteks wacana, ujaran sebelumnya, peserta peristiwa tutur, hubungan mereka, pengetahuan mereka, tujuan mereka, setting sosial dan fisik dari peristiwa tutur.
- (3) Semantik berhubungan dengan aspek konvensional dari arti. Ada koneksi yang sudah permanen untuk bentuk dan arti. Pragmatik berhubungan dengan aspek arti yang tidak bisa dihafalkan dan harus dianalisis sesuai dengan kejadian tertentu yang menyertainya.
- (4) Semantik berhubungan dengan pendeskripsian arti; pragmatik berhubungan dengan penggunaan arti-arti yang tersedia.
- (5) Semantik mengambil pendekatan formal. Pragmatik mengambil pendekatan fungsional.

Setelah menelaah begitu banyak literatur mengenai pragmatik, peneliti menerjemahkan kajian ilmu linguistik pragmatik atau yang biasa disingkat sebagai ilmu pragmatik sebagai “suatu disiplin ilmu yang mempelajari bahasa yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur untuk menyampaikan maksud dalam sebuah

interaksi dan berdasarkan konteks”. Pengertian ini adalah pengertian yang digunakan peneliti untuk selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini. Definisi tersebut merupakan definisi yang dibutuhkan untuk konsistensi teori dalam penelitian terkait dengan adanya berbagai macam definisi pragmatik yang tersedia di berbagai literatur.

2.1.2 Kajian Pragmatik Interbahasa: Kajian Pragmatik untuk Pembelajar bahasa Inggris

Untuk mengetahui apa yang sebenarnya dimaksud dengan kajian pragmatik interbahasa, beberapa kajian pendapat ahli bidang pragmatik interbahasa perlu diperhatikan.

Pendapat yang pertama adalah pendapat dari Bardovi-Harlig (2010) dalam tulisannya yang berjudul “*Exploring the pragmatics of interlanguage pragmatics: definition by design*”. Bardovi-harlig berpendapat bahwa pragmatik interbahasa adalah kajian penggunaan dan pemerolehan pengetahuan pragmatik bahasa asing oleh pembelajar bahasa Inggris. Peserta utama kajian pragmatik interbahasa adalah pembelajar bahasa Inggris. Pragmatik interbahasa adalah gabungan antara filosofi bahasa, pragmatik komparatif, sosiolinguistik dan pemerolehan bahasa asing. Yates (2010) menambahkan bahwa riset dalam bidang pragmatik interbahasa tidak mudah mengamati tata bahasa dan kosakata pembelajar bahasa Inggris. Norma pragmatik yang sudah dikuasai atau belum dikuasai oleh pembelajar bahasa Inggris membutuhkan operasionalisasi yang tidak mudah.

Konsep pembelajar bahasa Inggris (*foreign language learners*) dapat direkonstruksi melalui konsep penutur jati (*native speakers*). Davies (2003) menyatakan bahwa penutur jati adalah penutur yang menguasai bahasa yang dia pelajari pertama kali dan belajar bahasa tersebut dari ibunya baik ibu biologis maupun bukan. Davies (2003) menambahkan bahwa seorang penutur jati memperoleh bahasa tersebut sebelum dia mencapai umur kritis atau kira-kira sembilan tahun. Paikeday & Chomsky (1985) menyatakan bahwa penutur jati adalah individu-individu yang memiliki wawasan terhadap suatu bahasa dan memiliki intuisi tentang aturan struktural bahasa tersebut serta memiliki insting untuk menentukan fitur linguistik arbitrer pada bahasa tersebut. Pembelajar bahasa Inggris merupakan penutur yang tidak masuk dalam penjelasan tersebut. Pembelajar bahasa Inggris adalah penutur yang menguasai bahasa tertentu pada usia yang melewati usia kritis. Pembelajar

bahasa Inggris mempelajari bahasa tersebut bukan dari orangtuanya baik biologis maupun bukan. Pembelajar bahasa Inggris tidak memiliki insting intuitif untuk menentukan pola linguistik pada bahasa tersebut. Konsep pembelajar bahasa Inggris yang semacam ini termasuk pada konsep yang konvensional.

Kasper & Blum-Kulka (1993) menyebut pragmatik interbahasa sebagai hibrida dari kajian pemerolehan bahasa asing dan kajian pragmatik. Pragmatik interbahasa fokus pada pemahaman dan produksi tindak linguistik termasuk regulasi wacana. Menurut Kasper dan Blum-Kulka, pragmatik interbahasa memiliki ranah

- (1) pemahaman pragmatik,
- (2) produksi tindak linguistik,
- (3) transfer pragmatik dari L1 ke L2, dan
- (4) efek Komunikasi.

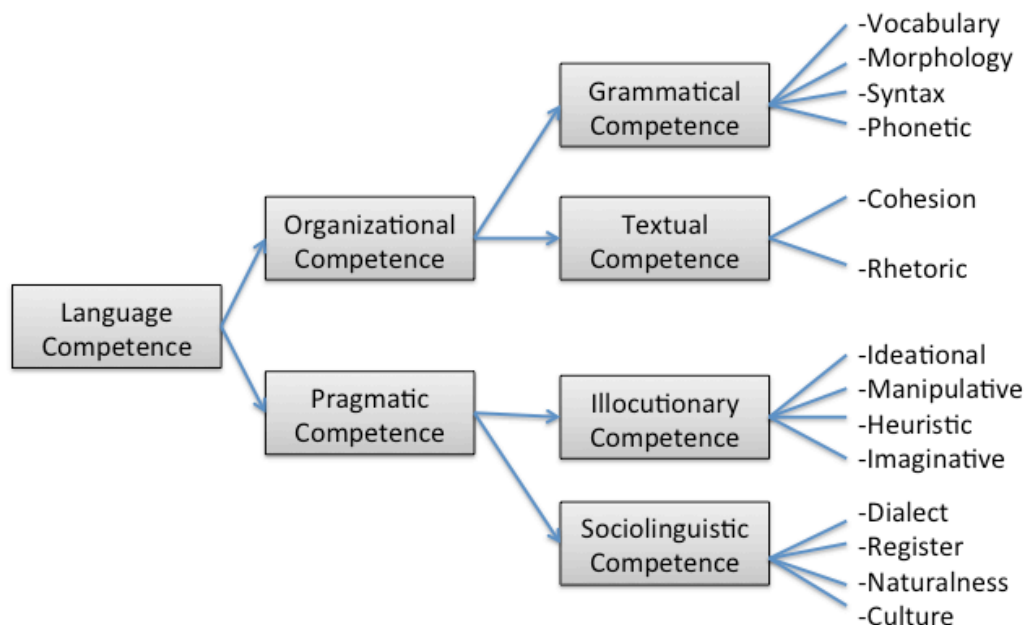
Menurut Schauer (2009), pragmatik interbahasa adalah subdisiplin dari pragmatik dan pemerolehan bahasa asing. Pragmatik interbahasa dapat dianggap sebagai sub-disiplin yang masih sangat muda dan baru mulai dipelajari dengan serius pada tahun 1970-an. Pragmatik interbahasa dipengaruhi konsep yang diciptakan oleh Hymes (1971), yaitu kompetensi komunikatif. Hymes mengatakan bahwa untuk pembelajar bahasa Inggris mereka harus menentukan apakah tuturan mereka: (1) memungkinkan secara struktural, (2) memungkinkan secara logika, (3) pantas untuk dituturkan dan (4) bisa diselesaikan dan disajikan. Pendapat dari Hymes ini yang memicu gerakan pengajaran bahasa asing yang dulunya berbasis grammar atau struktural menjadi pengajaran yang berbasis komunikasi.

2.1.3 Kompetensi dan Pemahaman Pragmatik

Pada kondisi ideal, seorang pembelajar bahasa Inggris diharapkan untuk dapat menyampaikan arti dan maksud kepada mitra tutur secara efektif. Pada tahap selanjutnya, pembelajar bahasa Inggris diharapkan untuk bisa berinteraksi, bernegosiasi dan bertransaksi menggunakan bahasa yang sudah dan/atau sedang dipelajarinya (Celce-Murcia, Dörnyei, & Thurrell, 1995). Sederet harapan di atas merupakan satu set keahlian yang dapat diringkas menjadi kompetensi pragmatik berbahasa. Masalahnya, penutur nonjati sangat jarang mendapatkan input tentang kesadaran pragmatik yang tersedia di lingkungannya (Bardovi-Harlig, 2010). Keterbatasan input pragmatik akan mengurangi kesempatan pembelajar bahasa

Inggris untuk mendapatkan *intake* yang bermakna (Schmidt, 1990). Ujung dari permasalahan ini adalah, penutur nonjati memiliki resiko mengalami kegagalan komunikasi dalam bahasa asing, terutama berkaitan dengan kegagalan pemahaman pragmatik (G. Schauer, 2009).

Canale & Swain (1980) tidak secara khusus menyebut kompetensi pragmatik sebagai salah satu bagian dari kompetensi komunikatif. Dari penjelasan Canale dan Swain, kompetensi pragmatik sebagian masuk dalam kompetensi sosiolinguistik dan sebagian masuk dalam kompetensi strategis. Satu dasawarsa kemudian, (Bachman, 1990) secara eksplisit menyebutkan bahwa kompetensi pragmatik merupakan bagian dari kompetensi bahasa yang harus dikuasai oleh penutur nonjati.



Gambar 2.1 Bagan Kompetensi Bahasa Menurut Bachman

Pada gambar 2.1, posisi kemampuan pragmatik ada pada cabang yang jelas yaitu pada '*pragmatic competence*' dan dijabarkan pada ranting '*illocutionary competence*'. Bachman berpendapat bahwa kompetensi pragmatik adalah kemampuan pembelajar bahasa Inggris untuk mengenali daya ilokusionari atau daya pragmatik sebuah ujaran.

Kompetensi pragmatik dapat digolongkan menjadi dua jenis utama yaitu kompetensi pragmatik produktif dan kompetensi pragmatik reseptif (Taguchi, 2005). Kompetensi produktif adalah kemampuan pembelajar bahasa untuk membangkitkan ujaran untuk tujuan pragmatik tertentu. Kompetensi reseptif adalah kemampuan pembelajar bahasa untuk memahami maksud dari sebuah ujaran utamanya adalah

maksud yang tersirat. Menurut Taguchi (2005), penelitian-penelitian tentang kompetensi pragmatik produktif terlalu mendominasi oleh karena itu dibutuhkan lebih banyak penelitian mengenai kompetensi reseptif atau pemahaman.

2.1.4 Implikatur

Selain dapat diterjemahkan secara kontekstual dan konseptual, kajian ilmu pragmatik dapat diidentifikasi melalui topik-topik yang dipelajari dalam wilayah ilmu pragmatik. Ada beberapa topik yang sangat populer dalam kajian ilmu pragmatik (Horn & Ward, 2006) misalnya:

- (1) implikatur,
- (2) presuposisi,
- (3) tindak tutur,
- (4) referensi,
- (5) deiksis, serta
- (6) definiteness dan indefiniteness

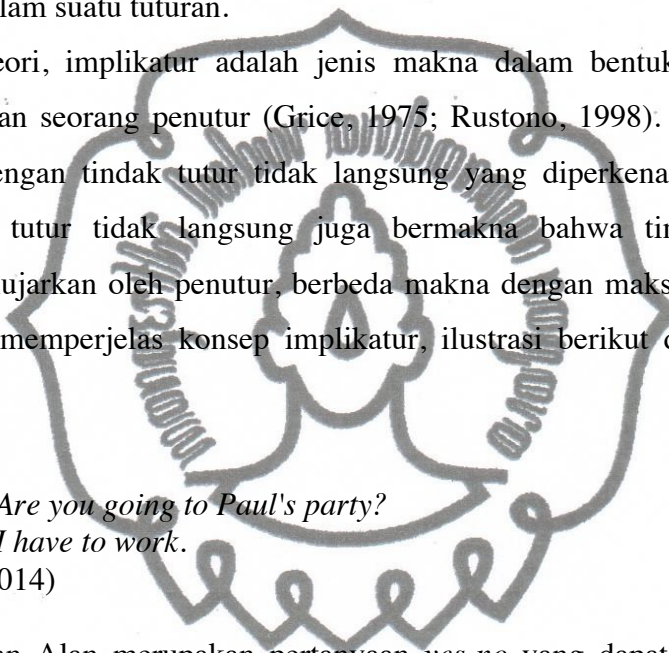
Selain topik yang disebutkan, ada juga teori kesantunan yang dikembangkan oleh beberapa ahli misalnya Brown & Levinson (1987) atau Leech (1983). Dari semua topik yang ada dalam wilayah kajian pragmatik, kajian teori implikatur merupakan topik yang paling sering didiskusikan dalam pragmatik (Levinson, 1983).

Implikatur oleh Levinson (1983) dikatakan sebagai salah satu isu terpenting dalam pragmatik. Levinson menganggap penting peran implikatur dalam pragmatik karena lima hal berikut.

- (1) Implikatur adalah ilustrasi fenomena paling tipikal dari daya pragmatik. Bahasa tidak semata-mata bergantung pada kosakata dan tata bahasa.
- (2) Implikatur menunjukkan bagaimana maksud bisa berbeda dari tuturan yang diproduksi.
- (3) Implikatur bisa merujuk pada simplifikasi yang substansial terhadap struktur maupun isi deskripsi semantik.
- (4) Implikatur membuat para ahli bahasa waspada bahwa beberapa aspek bahasa tidak hanya membutuhkan kajian semantik tapi perlu pula dikaji mekanisme pragmatiknya.
- (5) Prinsip-prinsip yang membangkitkan implikatur memiliki efek penjelasan yang bisa digeneralisasi untuk fenomena-fenomena kebahasaan yang lain.

Implikatur adalah salah satu tema yang sangat dominan pada tradisi penelitian pragmatik. Implikatur dibahas di hampir semua literatur pokok tentang pragmatik modern (Brown & Levinson, 1987; Cummings, 2013; Grice, 1975; Leech, 1983; Levinson, 1983; Thomas, 1995) Dari banyaknya literatur tentang implikatur, hampir semua literatur merujuk pada pemikiran Grice. Menurut Grice (1975), implikatur memungkinkan seorang penutur untuk menyampaikan suatu maksud tanpa harus menyebut secara eksplisit maksud tersebut dalam tuturan yang terucap. Uniknya, mitra tutur juga diharapkan dapat menangkap maksud implisit penutur yang terkandung di dalam suatu tuturan.

Secara teori, implikatur adalah jenis makna dalam bentuk proposisi yang tersirat dari ujaran seorang penutur (Grice, 1975; Rustono, 1998). Implikatur dapat disepadankan dengan tindak tutur tidak langsung yang diperkenalkan oleh Searle (1985). Tindak tutur tidak langsung juga bermakna bahwa tindak tutur yang sesungguhnya diujarkan oleh penutur, berbeda makna dengan maksud yang dimiliki penutur. Untuk memperjelas konsep implikatur, ilustrasi berikut diharapkan dapat membantu.



Alan : *Are you going to Paul's party?*
Barb : *I have to work.*
(Davis, 2014)

Pertanyaan Alan merupakan pertanyaan *yes-no* yang dapat dijawab dengan langsung menggunakan jawaban *iya* atau *tidak*. Apabila Barb memutuskan untuk menjawab *'yes'* atau *'no'* maka jawaban itu tidak akan menghasilkan sebuah implikatur. Jawaban Barb pada ilustrasi di atas merupakan ujaran yang mengandung implikatur sebab apa yang diujarkan oleh penutur *'aku harus bekerja'* berbeda dengan maksud yang dimiliki penutur *'aku tidak bisa datang ke pesta'*.

Untuk kelancaran sebuah interaksi, implikatur yang ada dalam sebuah interaksi diproduksi oleh penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur dengan akurasi yang cukup baik. Sebagai konsekuensi, jika penafsiran pihak mitra tutur salah atau kurang tepat, maka jalannya interaksi akan terganggu. Ilustrasi berikut adalah percakapan seorang dosen dan seorang mahasiswa yang diambil dari pengalaman peneliti.

Dosen : *The room is hot, isn't it? (AC belum dinyalakan)*
Mahasiswa : *Yes. It is. (Tanpa beranjak dari tempat duduk)*

Pernyataan dosen tersebut mengandung implikatur bahwa dosen tersebut meminta tolong kepada mahasiswanya untuk mengambil pengendali AC dan menyalakan AC agar ruangan lebih dingin. Mahasiswa yang ada pada percakapan tersebut tidak memahami implikatur yang terkandung pada ujaran dosennya. Mahasiswa tersebut menganggap bahwa ujaran tersebut mengandung informasi dan dia mengkonfirmasi informasi tersebut. Ilustrasi tersebut menunjukkan bahwa kegagalan memahami implikatur dapat menyebabkan terganggunya interaksi dan komunikasi.

Implikatur yang dibahas pada penelitian ini adalah satu spesies khusus implikatur yang disebut sebagai **implikatur percakapan**. Implikatur percakapan adalah implikatur yang hanya bisa ditangkap dan diinterpretasikan oleh mitra tutur hanya jika mitra tutur mengenali konteks khusus yang melatarbelakangi tuturan penutur (Levinson, 1983). Ada implikatur jenis lain yang disebut sebagai implikatur konvensional, namun implikatur jenis itu tidak dibahas pada penelitian ini. Implikatur percakapan memiliki lima ciri-ciri (Levinson, 1983): (a) *cancellable*, (b) *nondetachable*, (c) *calculable*, (d) *nonconventional* dan (e) *multiple implicatures effect*.

2.1.5 Prinsip Kerja Sama sebagai Latar Belakang Implikatur

Salah satu syarat untuk memahami sistem kerja implikatur adalah dengan memahami prinsip kerja sama yang dirumuskan oleh Grice. Grice (1975) telah menerangkan bagaimana prinsip komunikasi antar manusia dapat terjadi. Menurut Grice, komunikasi manusia memiliki sebuah aturan payung yang disebut **prinsip kerja sama**. Bahwa manusia berkomunikasi umumnya memiliki tujuan komunikasi kolektif.

Prinsip kerja sama diartikan sebagai berikut: buatlah kontribusi anda sesuai yang dibutuhkan pada saat terjadinya komunikasi sesuai dengan arah atau tujuan pertukaran informasi yang sedang anda alami. Prinsip kerja sama memiliki beberapa bidal percakapan atau juga biasa disebut bidal kerja sama. Bidal-bidal tersebut adalah sebagai berikut:

(A) Bidal Kualitas

Buatlah kontribusi anda benar dengan cara:

- a. jangan mengatakan sesuatu yang anda percaya salah
- b. jangan mengatakan sesuatu yang kurang bukti

(B) Bidal Kuantitas

- a. buat kontribusi anda seinformatif yang dibutuhkan sesuai tujuan komunikasi yang sedang terjadi
- b. jangan membuat kontribusi anda lebih infromatif dari yang dibutuhkan

(C) Bidal Relevansi

Buatlah kontribusi anda relevan

(D) Bidal Cara

Jadilah sejelas-jelasnya, terutama:

- a. jangan berbelit
- b. jangan ambigu
- c. singkat
- d. runtut

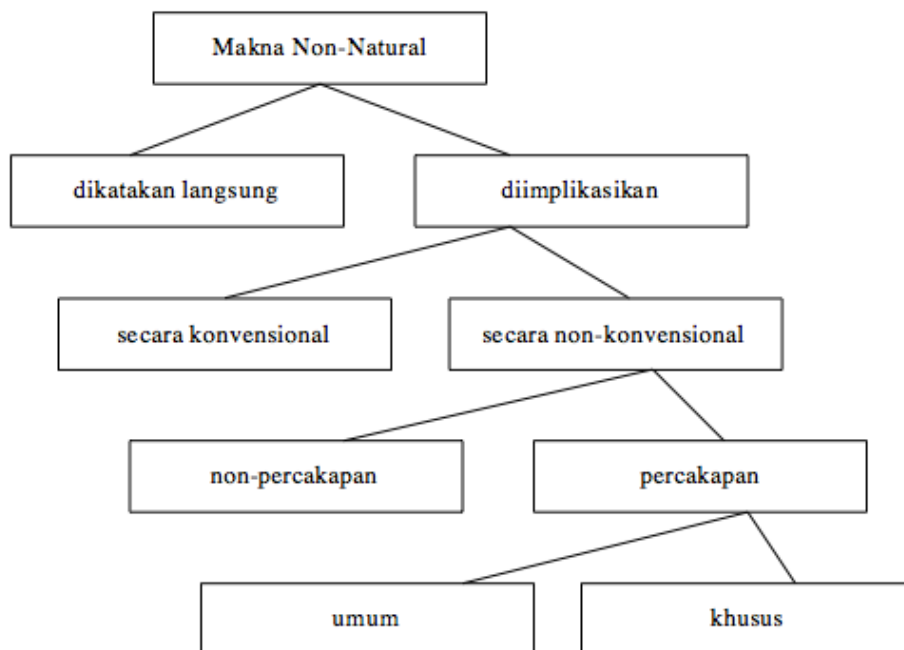
Pada dasarnya, komunikasi yang mematuhi bidal dalam Prinsip Kerja Sama menjadikan interaksi menjadi sangat mudah untuk dipahami. Sebuah interaksi yang memenuhi satu atau lebih bidal dan tidak melanggar bidal yang lain disebut sebagai implikatur standar. Levinson menyebut *Implikatur Standar* sedangkan Grice menyebutnya sebagai *Implikatur Percakapan Umum* dan/atau *Implikatur Konvensional*. Perlu dipahami bahwa Grice tidak menyangkal bahwa ada bidal lain yang biasanya dipatuhi penutur dan mitra tutur di luar empat bidal tersebut misalnya bidal kesantunan. Grice tidak merasa bidal tersebut merupakan bidal kunci dalam menentukan mekanisme interaksi.

Implikatur standar bukan menjadi fokus dari penelitian ini. Penelitian ini lebih fokus kepada interaksi yang mengabaikan salah satu bidal (atau lebih) tapi mitra tutur masih memahami maksud dari penutur. Saat penutur dengan sengaja mengabaikan (*to flout*) salah satu bidal untuk memberikan arti yang lain daripada tuturannya, maka penutur sedang mencoba menghasilkan implikatur percakapan. Grice menyebut kondisi ini sebagai *eksploitasi bidal*. Kerap kali, eksploitasi bidal inilah yang menimbulkan implikatur percakapan. Penutur maupun mitra tutur memiliki beberapa alasan mengapa mereka memilih untuk mengabaikan bidal dari pada mematuhinya.

Beberapa kemungkinan alasan adalah: mempertahankan hubungan sosial yang baik, berupaya menyesatkan tanpa berbohong, memanfaatkan gaya bahasa dan efisiensi verbal. Oleh karena itu *Prinsip Kerja Sama* bisa dan sering dieksploitasi untuk memberikan kontribusi pada *Prinsip Gaya Bahasa* dan *Prinsip Kesantunan* (Davis, 2014). Dengan kata lain, Prinsip Kerja Sama bukan satu-satunya motif dan mekanisme penafsiran implikatur namun juga ada prinsip lain yang mempengaruhi seperti Prinsip Kesantunan dan Prinsip Gaya Bahasa (Leech, 1983).

2.1.6 Sifat-sifat Implikatur

Sifat-sifat implikatur dalam pragmatik pertama kali didefinisikan dan dijelaskan oleh Grice (1975). Selanjutnya konsep implikatur banyak didiskusikan oleh ahli pragmatik lainnya. (Levinson, 1983) membuat sebuah diagram yang menyarikan pendapatnya mengenai taksonomi implikatur:



Gambar 2.2 Klasifikasi Implikatur Berdasarkan Teori Makna Non-Natural oleh Levinson (1983)

Apa yang terlihat pada gambar 2.2 belum dapat mengklasifikasikan implikatur dengan rapi. Permasalahan pada penjelasan Levinson adalah sebagai berikut.

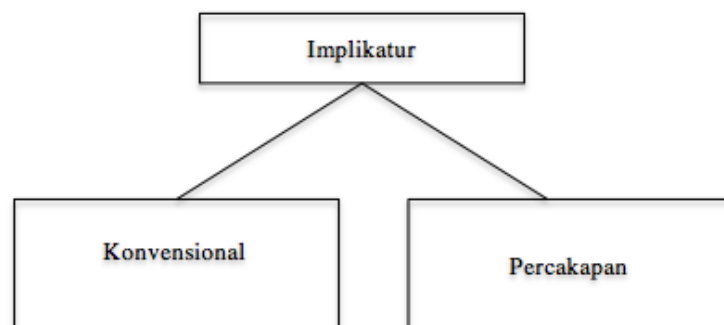
- (1) Menurut Levinson, makna non-natural dibagi menjadi dua yaitu yang *said* (tersurat) dan *implicated* (tersirat). Hal ini bertentangan dengan yang disampaikan Grice. Seharusnya makna tersurat bukan termasuk makna non-natural karena mitra tutur tidak perlu melakukan usaha apapun untuk

mengenali maksud penutur selain mengenali unsur semantik dari tuturan. Seharusnya, makna tersirat harus keluar dari bagan ini.

(2) Pembagian non-konvensional yang dibagi dua menjadi *non-conversationally* dan *conversationally*, sulit mendapatkan dukungan literatur yang tersedia saat ini. Peneliti belum menemukan adanya ilustrasi maupun definisi untuk implikatur non-konvensional yang bersifat non-percakapan. Melalui argumen ini, makna *non-conventional* + *non conversational* juga tidak perlu ada dalam bagan ini.

(3) Pembagian *generalized* dan *particularized* juga menemukan kebuntuan di berbagai literatur yang peneliti temui. Grice mengawali sebuah argumen setengah matang tentang *generalized* dan *particularized* dan setelah dibahas oleh beberapa ahli (Levinson, 1983; Potts, 2005; Thomas, 1995) pembagian ini mulai ditinggalkan.

Dengan catatan di atas sebenarnya bagan Levinson (1983) dapat disederhanakan menjadi berikut:



Gambar 2.3 Penyederhanaan dari Taksonomi Implikatur Levinson (1983)

Setelah disederhanakan, taksonomi implikatur pada gambar 2.3 menjadi lebih mudah dipahami. Peneliti menyederhanakan bagan tersebut dengan keyakinan yang kuat bahwa hanya pembagian inilah yang disepakati oleh ahli-ahli pragmatik dan bertahan setelah beberapa dekade. Berikut adalah penjelasan dari tiap-tiap istilah yang ada pada bagan di atas.

(1) implikatur : kata benda dari *to implicate* (Grice, 1975), yaitu situasi yang ditandai dengan tuturan penutur yang tersirat mengandung makna tambahan yang berbeda dari tuturan tersebut.

- (2) implikatur konvensional: implikatur yang ditandai dengan penanda konjungtif dan penanda wacana tertentu misalnya 'but', 'even', 'therefore', 'yet' dan 'for' (Thomas, 1995).
- (3) implikatur percakapan: implikatur yang hanya bisa ditangkap dan diinterpretasikan oleh mitra tutur hanya jika mitra tutur mengenali konteks khusus yang melatarbelakangi tuturan penutur.

2.1.7 Perbedaan antara Implikatur Percakapan dan Implikatur Konvensional

Menurut Grice (1975), implikatur merupakan kata benda dari kata kerja *to implicate*. Kata kerja *to implicate* menunjukkan situasi penutur yang memproduksi ujaran namun ujarannya tidak sama dengan yang dia maksudkan. Perhatikan ilustrasi berikut. Ilustrasi ini sudah digunakan di bab 1, diulang untuk kenyamanan analisis.

- (1) Alan : *Are you going to Paul's party?*
Barb : *I have to work.*
(Davis, 2014)

Barb tidak langsung menjawab pertanyaan Alan. Barb menggunakan informasi lain untuk menyatakan maksudnya. Uniknya, Alan memahami apa yang dimaksud oleh Barb. Menurut Grice implikatur memiliki dua variasi yaitu: (1) implikatur konvensional dan (2) implikatur percakapan. Implikatur konvensional adalah implikatur yang dapat ditafsirkan tanpa bergantung pada konteks. Sedangkan, implikatur percakapan hanya dapat ditafsirkan bergantung pada konteks. Untuk memperjelas perbedaan antara kedua implikatur tersebut, (Cummings, 2013) menjelaskan ilustrasi implikatur konvensional sebagai berikut:

- (2) *Bill is meeting a woman this evening.*
(Cummings, 2013); Grice (1975)

Dalam bahasa Inggris, penanda definiteness seperti artike 'a' dan 'the' dapat mengungkap maksud penutur. Penggunaan 'a' di ujaran (2) menyatakan wanita yang belum jelas: bukan istri atau ibu atau adik Bill. Implikatur disebabkan oleh artikel indefinite 'a'. Ilustrasi lanjutan dapat dilihat dari ilustrasi berikut.

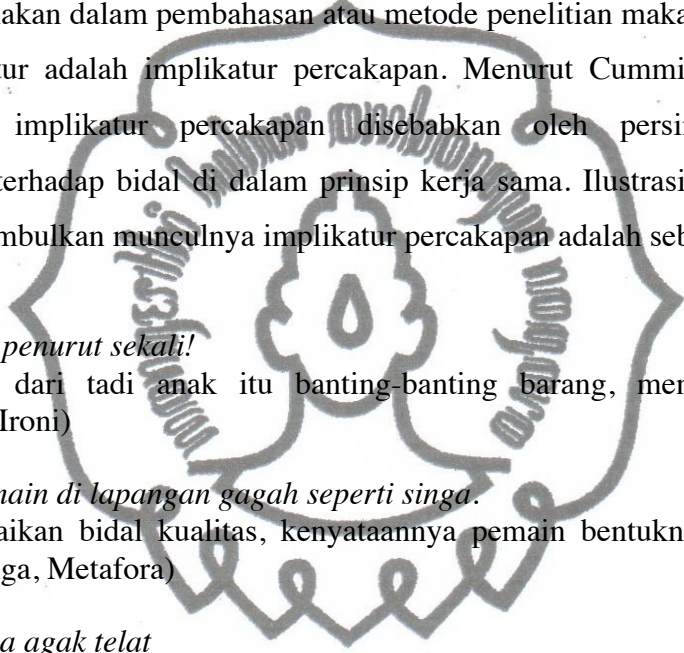
(3) *Mary got pregnant **and** John was pleased.*

(4) *Mary got pregnant **but** John was pleased.*

Cummings (2013)

Perbedaan implikatur di atas disebut sebagai implikatur konvensional ditandai dengan 'and' dan 'but'. Perbedaan makna bisa didapatkan hanya dengan melihat kata sambungnya.

Pada penelitian, tidak dibahas secara khusus mengenai implikatur konvensional. Penelitian ini lebih fokus pada implikatur percakapan. Apabila istilah implikatur digunakan dalam pembahasan atau metode penelitian maka yang dimaksud dengan implikatur adalah implikatur percakapan. Menurut Cummings (2013) dan Grice (1975), implikatur percakapan disebabkan oleh persinggungan atau ketidakpatuhan terhadap bidal di dalam prinsip kerja sama. Ilustrasi ketidakpatuhan bidal yang menimbulkan munculnya implikatur percakapan adalah sebagai berikut:

- 
- (5) *Anaknya penurut sekali!*
(padahal dari tadi anak itu banting-banting barang, mengabaikan bidal kualitas, Ironi)
- (6) *Para pemain di lapangan gagah seperti singa.*
(mengabaikan bidal kualitas, kenyataannya pemain bentuknya tidak seperti tubuh singa, Metafora)
- (7) *Keretanya agak telat*
(padahal sudah telat satu jam, kata 'agak' mengabaikan bidal kuantitas, Meiosis)
- (8) *Makanan di restoran itu mahal kayak berlian.*
(informasi tidak akurat, mengabaikan bidal kualitas dan kuantitas, Hiperbola)

Diadaptasi dari Cummings (2013)

Pada ilustrasi di atas, ditunjukkan bahwa pengabaian bidal tertentu dapat menimbulkan implikatur tertentu. Penelitian ini akan banyak membahas mengenai kemampuan pembelajar bahasa Inggris dalam menafsirkan dan memproduksi implikatur jenis ini.

Selain mekanisme pengabaian bidal, terdapat juga kasus yang melibatkan implikatur yang ditandai dengan perilaku nonverbal dan paralinguistik. Holtgraves (2004) menerangkan bahwa implikatur dapat ditandai dengan jeda dan juga beberapa

perilaku non verbal lainnya seperti mimik wajah dan gerakan tubuh. Implikatur percakapan yang muncul melalui mekanisme paralinguistik dan nonverbal tidak termasuk dalam kajian penelitian ini.

2.1.8 Ciri-Ciri Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional adalah implikatur yang tidak diselidiki pada disertasi ini. Namun karena konsep implikatur percakapan selalu dikaitkan dengan implikatur konvensional maka ciri-ciri implikatur konvensional dibahas khusus pada subbagian ini agar jelas bagaimana sebuah ujaran digolongkan sebagai implikatur konvensional atau implikatur percakapan.

Potts (2005) adalah satu dari sedikit pakar linguistik yang tertarik dengan implikatur konvensional. Menurutnya implikatur konvensional muncul dengan mengkombinasikan antara makna leksikal dan cara menyusun item leksikal dengan makna lain menggunakan aturan tata bahasa. Potts (2005) membagi implikatur konvensional menjadi dua jenis: (1) suplemen dan (2) ekspresif. Fitur utama dari implikatur konvensional adalah sebagai berikut.

- (1) Implikatur konvensional adalah bagian dari makna konvensional dari kata.
- (2) Implikatur konvensional adalah komitmen sehingga berujung pada perikutan.
- (3) Komitmen pada implikatur konvensional dibuat oleh penutur sebuah ujaran melalui kata yang dipilihnya.
- (4) Implikatur konvensional secara logika dan komposisi tidak bergantung pada apa yang ‘terucap’

Pada buku-buku pragmatik yang umum biasanya implikatur konvensional dicontohkan dengan item leksikal seperti “and”, “but” dan “therefore”. Namun menurut Potts (2005) masih banyak penanda lain yang bisa digunakan untuk mengenali implikatur konvensional seperti pada gambar berikut.

- 
- i. Adverbs: “almost” (Horn, 2002, 2011), “already”, “barely” (Horn, 2002), “even” (Karttunen & Peters, 1979; Horn, 1979; Bennett, 1982; Francescotti, 1995), “only” (Horn, 1979), “still”, “yet”, Japanese “motto” (Sawada, 2010)
 - ii. Additive particles like “too”, “also”, and “either” (Horn, 2007)
 - iii. Anaphoric epithets like “the jerk” (Corazza, 2005; Potts *et al.*, 2009)
 - iv. Connectives: “but” (Rieber, 1997), “nevertheless”, “so”, “therefore” (Grice, 1975)
 - v. Diminutives (Fortin, 2011)
 - vi. Discourse particles (Kratzer, 1999, 2004; Gutzmann, 2012)
 - vii. Exclamatives (Castroviejo Miró, 2010)
 - viii. Honorifics and anti-honorifics (Potts & Kawahara, 2004; Potts *et al.*, 2009; McCready, 2010)
 - ix. Implicative verbs (Karttunen, 1971; Karttunen & Peters, 1979): “bother”, “condescend”, “continue”, “deign”, “fail”, “manage”, “stop”
 - x. Intonational contours: (Ward & Hirschberg, 1985; Kratzer, 2004; Constant, 2012; Gutzmann & Castroviejo Miró, 2008)
 - xi. Parentheticals: supplementary (nonrestrictive) relative clauses (Chierchia & McConnell-Ginet, 1990; Potts, 2005), nominal appositives (Potts, 2007a), “As”-parentheticals (Potts, 2005)
 - xii. Racial epithets (McCready, 2010)
 - xiii. Swears (Potts, 2007b; Gutzmann, 2008; Barker *et al.*, 2010)
 - xiv. Subordinating conjunctions: “although” (Frege, 1892/1980), “despite (the fact that)”, “even though”
 - xv. Others: epistemic “would” (Ward *et al.*, 2003), epistemic “must” (Salmon, 2011), datives in English (Horn, 2007, 2008) and German (Gutzmann, 2007)

Gambar 2.4 Kumpulan Pemarkah Implikatur Konvensional menurut Potts (2005)

Selain pemarkah leksikal yang cukup banyak. Potts (2005) juga menerangkan beberapa ciri-ciri utama implikatur konvensional.

- (1) Implikatur konvensional sangat tergantung pada fitur semantik ujaran.
- (2) Implikatur konvensional terpisah dan mandiri terhadap isi percakapan yang sedang berlangsung (*at-issue*).
- (3) Implikatur Konvensional memiliki sifat proyektif. Suatu ujaran yang kompleks dapat ditebak presuposisinya hanya melalui sebagian kecil ujaran tersebut.
- (4) Implikatur Konvensional harus memiliki sifat makna sekunder
- (5) Implikatur Konvensional memiliki sifat berlatar belakang (*backgrounded*).

2.1.9 Ciri-Ciri Implikatur Percakapan

Karena implikatur percakapan merupakan fitur utama dalam penelitian ini maka ciri-ciri implikatur percakapan perlu dideskripsikan secara lengkap. Grice (1975) dan Levinson (1983) menyampaikan bahwa implikatur percakapan memiliki lima ciri mendasar yang dapat membedakannya dari implikatur standar atau implikatur konvensional. Dalam penjelasan ciri-ciri ini peneliti mempertahankan istilah asli dalam bahasa Inggris seperti yang digunakan Grice dan Levinson. Khusus untuk nomor lima, Grice dan Levinson tidak memberikan nama untuk poin tersebut. Peneliti menggunakan frasa yang bisa menyederhanakan konsep yang dimaksud. Lima ciri tersebut adalah:

2.1.9.1 Implikatur Percakapan dapat Dibatalkan

Tidak seperti implikatur konvensional, implikatur percakapan dapat dibatalkan jika ada fakta baru atau informasi baru yang ditambahkan. Sifat ini merupakan pembeda yang cukup kuat antara implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Perhatikan ilustrasi berikut

Tuturan:

(15) *Saya tidak mau naik mobil selain BMW.*

Implikatur Percakapan:

(16) *Saya hanya mau naik mobil mewah sekelas BMW.*

Tuturan + Pembatalan:

(17) *Saya tidak mau naik mobil selain BMW. Kecuali terpaksa.*

Pada ilustrasi di atas, dapat dibuktikan bahwa implikatur percakapan dapat dibatalkan dengan informasi tambahan. Implikatur konvensional tidak bisa dibatalkan begitu saja karena implikatur konvensional mengandalkan simpulan logika daripada simpulan. Saat seseorang mengatakan 'Saya punya seorang putra dan seorang putri' maka orang tersebut tidak bisa tiba-tiba membatalkan pernyataan dengan mengatakan 'Saya tidak punya anak' atau 'Saya mempunyai dua orang putri'. Pernyataan pembatalan semacam ini mungkin saja terjadi namun interaksi akan terganggu dan kredibilitas penutur akan terancam karena dikira berbohong atau kurang cerdas.

2.1.9.2 Implikatur tidak Terpengaruh Sinonim

Implikatur percakapan tidak dapat diubah maknanya hanya dengan mengganti item leksikal dengan sinonimnya. Misalnya seorang Bos perusahaan menaiki mobil yang pengatur udaranya sedang rusak pada kondisi udara luar sangat panas. Bos tersebut membuat komentar sebagai berikut: "Mobilnya dingin banget". Komentar ini tidak akan berubah implikturnya hanya dengan mengganti frasa 'dingin banget' dengan frasa yang memiliki makna yang serupa.

Tuturan

- (18) Mobilnya *dingin banget*
- (19) Mobilnya *seperti kulkas*
- (20) Mobilnya *sangat sejuk ya*
- (21) Mobilnya *sepoi-sepoi*

Implikatur Percakapan

- Mobilnya panas sekali*
- Mobilnya panas sekali*
- Mobilnya panas sekali*
- Mobilnya panas sekali*

Dari ilustrasi di atas, dapat kita lihat bahwa perubahan item leksikal yang diganti dengan item yang maknanya hampir sama. Pada kasus implikatur konvensional, penggantian item leksikal dengan item yang maknanya hampir sama akan mengubah makna semantik tuturan tersebut.

Tuturan

- (22) Saya mau pindah karena tempat ini *kotor*.
- (23) Saya mau pindah karena tempat ini *jorok*.
- (24) Saya mau pindah karena tempat ini *berdebu*
- (25) Saya mau pindah. Tempat ini *kurang bersih*

Maksud penutur

- Tempat ini kotor*
- Tempat ini lebih kotor dari (22)*
- Tempat ini kotor disertai debu*
- Tempat ini lebih bersih dari (22)*

Dari ilustrasi di atas, dapat kita lihat bahwa perubahan makna semantik pada tuturan akan mempengaruhi maksud dari penutur. Setiap perubahan intensitas pada sinonim frasa atau kata tertentu, maka intensitas itu akan mempengaruhi mitra tutur dalam menangkap maksud dari penutur.

2.1.9.3 Implikatur Percakapan dapat Diperhitungkan

Grice menyampaikan bahwa implikatur percakapan digolongkan sebagai *calculable*. Mitra tutur harus menghitung langkah-langkah tertentu untuk menafsirkan maksud

dari penutur. Mari kita gunakan ilustrasi mobil dengan AC rusak yang ada di bagian sebelumnya.

- (26) *Bos* : *Mobilnya dingin banget*
Pengemudi : *Iya maaf bos. AC rusak baru kemarin. Belum sempat saya betulin Pak.*

Terlihat bahwa pengemudi paham implikatur yang dimaksud oleh si Bos. Guna memahami maksud di balik tuturan Bos, pengemudi melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- Langkah 1* : *Pengemudi mendengar Bos membuat komentar*
Langkah 2 : *Pengemudi mengenali arti semantik dari kata-kata yang tersedia: "mobil" dan "dingin".*
Langkah 3 : *Pengemudi mengevaluasi suhu di dalam mobil dengan panca indranya dan membandingkannya dengan konsep 'dingin'*
Langkah 4 : *Pengemudi merasakan perbedaan yang mencolok antara suhu yang dia rasakan dengan konsep 'dingin'*
Langkah 5 : *Pengemudi menangkap bahwa Bos melanggar bidal kualitas sehingga pengemudi tahu bahwa komentar tersebut adalah sindiran.*

Pada kasus implikatur konvensional, langkah-langkah tersebut tidak diperlukan. Mitra tutur cukup mengenali item leksikal yang ada dan menggabungkan makna semantik dibantu dengan pengetahuan struktur bahasa yang dikuasainya. Pada tuturan "*Saya mau pindah. Tempat ini kotor*", semua makna sudah terungkap tanpa harus melakukan langkah-langkah di atas.

2.1.9.4 Implikatur Percakapan Tidak Boleh Konvensional

Berdasarkan cara kerjanya, dalam implikatur percakapan, penutur memiliki maksud di luar tuturan yang disampaikan. Oleh karena itu, implikatur percakapan tidak dapat diterka maksudnya hanya melalui arti dari tiap-tiap item leksikalnya maupun dari struktur bahasanya saja. Apabila sebuah ujaran bisa diterka maknanya tanpa menggunakan langkah-langkah yang ada di poin 'calculable' dan ujaran tersebut memberikan makna melalui struktur permukaannya saja maka ujaran tersebut dapat disebut sebagai implikatur konvensional.

2.1.9.5 Implikatur Percakapan Multitafsir

Kondisi lain yang membuat implikatur percakapan menjadi khas adalah kemampuannya untuk menghasilkan tafsiran yang mungkin berbeda pada konteks dan

kondisi yang berbeda. Secara sederhana, satu ujaran yang sama dapat menghasilkan implikatur yang lebih dari satu. Perhatikan ilustrasi berikut:

(27) *John's a machine*
Levinson (1983)

Tuturan (27) jika dikatakan oleh bawahan yang kecewa pada Bos akan memiliki implikatur "John orangnya kurang peka terhadap perasaan orang lain". Jika tuturan (27) diucapkan oleh orang yang mengagumi John maka implikturnya adalah "John orangnya tidak mudah lelah dan kerjanya sangat konsisten". Kemampuan untuk memproduksi lebih dari satu implikatur saat digunakan di konteks yang berbeda merupakan salah satu ciri implikatur percakapan.

2.1.10 Taksonomi Implikatur Percakapan

Guna menentukan taksonomi implikatur percakapan yang digunakan sebagai kodifikasi pada penelitian ini, peneliti menggabungkan beberapa teori implikatur percakapan yang telah berkembang sebelumnya. Sebagai penemu implikatur, taksonomi, Grice (1975) membagi implikatur percakapan berdasarkan bidal yang dimanipulasi untuk menciptakan implikatur tersebut.

- (1) Implikatur percakapan berbasis manipulasi bidal kuantitas
- (2) Implikatur percakapan berbasis manipulasi bidal kualitas
- (3) Implikatur percakapan berbasis manipulasi bidal relevansi
- (4) Implikatur percakapan berbasis manipulasi bidal cara

Khusus untuk implikatur berbasis manipulasi bidal kualitas, Grice membagi implikatur berdasarkan majas yang diwujudkan. Majas yang dapat diwujudkan melalui manipulasi bidal kualitas adalah: ironi, hiperbola, meiosis, dan metafora. Seluruh majas tersebut diabaikan pada penelitian ini karena membutuhkan aplikasi yang berbeda.

Pendapat lain mengenai implikatur disampaikan oleh beberapa ahli pragmatik yang menganggap bahwa implikatur adalah mekanisme tunggal (Hobbs, 1987; Lewis, 1979; Sperber & Wilson, 1986; Thomason, 1987). Sperber & Wilson (1986) sangat yakin bahwa implikatur merupakan salah satu fenomena pragmatik lain yang hanya dapat diinterpretasikan oleh mitra tutur dengan cara mencari jalan yang paling efisien dan mengkonsumsi energi mental yang seminimum mungkin. Pendapat para ahli yang

menganggap bahwa implikatur adalah mekanisme tunggal tidak dapat digunakan pada penelitian ini.

Ahli pragmatik lain yang mencoba untuk mengkategorikan implikatur adalah Levinson. Levinson (2000) mengkategorikan implikatur menjadi: Q-heuristic, I-heuristic, dan M-heuristic. Penjelasan Levinson mengenai implikatur adalah pengembangan dari kategori yang sudah dibuat oleh Grice. Pada penelitian ini, pembagian implikatur oleh Levinson tidak digunakan karena terlalu mirip dengan pembagian yang dilakukan oleh Grice (1975).

Peneliti dari Indonesia Chandra (2001) dan Rustono (1998) mengklasifikasikan implikatur berdasarkan tindak tutur yang diwakili oleh implikatur tersebut. Ada beberapa alasan mengapa klasifikasi berdasarkan tindak tutur tidak dipakai pada penelitian ini. Alasan yang pertama adalah pembagian implikatur berdasarkan tindak tutur menyebabkan ambiguitas antara taksonomi implikatur dan taksonomi tindak tutur. Alasan yang kedua adalah sifat tindak tutur yang memiliki tafsiran berbeda pada budaya yang berbeda (Wierzbicka, 2003).

Bouton (1994) telah membagi implikatur percakapan menjadi dua jenis yaitu implikatur formulaik dan implikatur idiosinkratik. Dalam penjelasannya, Bouton (1994) memaknai implikatur formulaik sebagai implikatur percakapan yang dapat ditangkap oleh mitra tutur menggunakan kombinasi konteks dan pemarkah linguistik. Implikatur formulaik berbeda dengan implikatur konvensional (Potts, 2005). Implikatur formulaik masih harus memperhatikan konteks sedangkan implikatur konvensional tidak perlu memperhatikan konteks untuk menangkap implikatur karena semua makna sudah terkuak melalui pemarkah linguistik. Menurut Bouton (1994), implikatur formulaik terdiri atas implikatur POPE-Q, implikatur peraturan jumlah minimal (MRR), implikatur sekuensial, implikatur skalar dan implikatur kritikan tak langsung. Pada jenis implikatur yang kedua, (Bouton, 1994) menerjemahkan implikatur idiosinkratik sebagai implikatur yang hanya dapat diterjemahkan dengan bantuan konteks saja. Menurut penulis disertasi ini, implikatur idiosinkratik dapat digolongkan menjadi empat seperti yang telah disampaikan Grice (1975).

Menurut Arseneault (2014) masih ada satu jenis implikatur yang jarang dikenali sebagai implikatur percakapan. Implikatur tersebut adalah implikatur idiomatik. Implikatur idiomatik adalah implikatur yang memanfaatkan idiom ataupun ekspresi beridiom untuk menyampaikan maksud tersembunyinya. Karena implikatur

ini memiliki pemarkah linguistis berupa idiom maka implikatur ini cocok untuk menjadi bagian dari implikatur formulaik. Tabel berikut merangkum kelebihan dan kekurangan dari klasifikasi implikatur dari sumber literatur yang ada.

Tabel 2.1 Rangkuman Kelebihan dan Kekurangan Teori Implikatur Arus Utama

Taksonomi Implikatur Menurut Literatur	Kelebihan Taksonomi	Kelemahan Taksonomi	Keputusan Peneliti
Grice (1975) menyatakan bahwa implikatur percakapan merupakan hasil dari manipulasi bidal dari prinsip kerja sama. Implikatur menurut Grice (1975): 1. Implikatur Kualitas 2. Implikatur Kuantitas 3. Implikatur Cara 4. Implikatur Relevansi	Grice merupakan ahli yang paling utama mengungkapkan mengenai mekanisme dan jenis implikatur.	Implikatur yang dideskripsikan oleh Grice masih terlalu umum dan kurang spesifik.	Karena karya Grice merupakan karya monumental dan telah merangkum inti dari mekanisme implikatur percakapan. Maka taksonomi berikut tetap dipertahankan. 1. Implikatur Kualitas 2. Implikatur Kuantitas 3. Implikatur Cara 4. Implikatur Relevansi
Menurut (Hobbs, 1987; Lewis, 1979; Thomason, 1987) menganggap implikatur adalah sistem akomodasi tunggal. Menurut Sperber & Wilson (1986) implikatur adalah aplikasi bidal relevansi saja.	Pendapat para ahli ini sangat menyederhanakan pengertian mengenai implikatur.	Implikatur dianggap sebagai mekanisme tunggal maka tidak ada pembagian taksonomi menurut para ahli ini.	Karena implikatur hanya dianggap sebagai mekanisme tunggal maka pendapat para ahli tersebut tidak dapat dijadikan sebagai taksonomi.
Alternatif berikutnya adalah implikatur berdasarkan penjelasan Levinson. Menurut Levinson (2000) implikatur dibagi berdasarkan prinsip-prinsip berikut: 1. Q-heuristic 2. M-heuristic 3. I-heuristic	Levinson mampu menjelaskan mekanisme implikatur dengan lebih detail.	Q-heuristic, M-heuristi dan I-heuristic tidak ideal dijadikan sebagai taknonomi karena saling terkait satu sama lain. Gabungan Q, M dan I heuristik lebih cocok disebut sebagai penjelasan mekanisme implikatur bukan sebagai taksonomi	Taksonomi implikatur oleh Levinson sulit untuk digunakan secara praktis. Beberapa prinsip terlalu mirip dengan penjelasan Grice. Peneliti memutuskan untuk tidak menggunakan taksonomi ini.
Rustono (1998) dan Chandra (2001) membagi implikatur berdasarkan pada tindak tutur yang dihasilkan oleh implikatur tersebut. Implikatur dibagi menjadi lima jenis:	Implikatur menjadi dapat dikenali dari tindak tutur yang dihasilkan.	Perbedaan taksonomi implikatur dan taksonomi tindak tutur menjadi tumpang tindih Menurut Sbisa,	Karena pembagian implikatur berdasarkan tindak tutur sudah terlalu sering digunakan di Indonesia dan jumlah tindak tutur

1. Implikatur Direktif 2. Implikatur Komisif 3. Implikatur Ekspresif 4. Implikatur deklaratif 5. Implikatur Asertif		(2002), jumlah dan jenis tindak tutur tidak dapat dipastikan jumlahnya karena setiap konteks yang berbeda bisa menghasilkan tindak tutur yang berbeda.	sebenarnya tidak hanya dibatasi menjadi 5 jenis maka taksonomi implikatur berbasis tindak tutur tidak digunakan pada penelitian ini
Bouton (1994) menyatakan bahwa implikatur bagi pembelajar bahasa Inggris dapat dibagi menjadi dua yaitu: formulaik dan idiosinkratik . Implikatur formulaik lebih jauh dibagi menjadi: 1. Implikatur POPE-Q 2. Implikatur MRR 3. Implikatur Sekuensial 4. Implikatur Skalar 5. Implikatur Kritikan Tak Langsung Implikatur Idiosinkratik tidak dijelaskan secara detail oleh Bouton.	Untuk penelitian pragmatik bagi pembelajar bahasa Inggris pembagian yang dilakukan Bouton (1994) sangat aplikatif.	Implikatur Formulaik sudah dijabarkan dengan jelas oleh Bouton, hanya saja Idiosinkratik belum dijabarkan dengan jelas. Oleh Bouton (1994) hanya satu jenis bidal yang diakui sebagai idiosinkratik yaitu bidal relevansi.	Peneliti sangat sepekat dengan pembagian implikatur formulaik dan implikatur idiosinkratik. Pembagian implikatur formulaik dipertahankan oleh peneliti: 1. Implikatur POPE-Q 2. Implikatur MRR 3. Implikatur Sekuensial 4. Implikatur Skalar 5. Implikatur Kritikan Tak Langsung Implikatur Idiosinkratik sesuai penjelasan Bouton kemudian bisa dibagi sesuai dengan 4 Bidal Grice sehingga Implikatur Idiosinkratik terdiri atas: 1. Implikatur Kualitas 2. Implikatur Kuantitas 3. Implikatur Cara 4. Implikatur Relevansi
Arseneault (2014) membahas satu jenis implikatur yang belum dibahas oleh peneliti lain yaitu Implikatur Idiomatik.	Satu jenis implikatur yang diusulkan Arseneault ini sangat sering muncul di dunia nyata namun belum pernah diusulkan oleh ahli lain.	Satu jenis implikatur ini tidak bisa berdiri sendiri dan harus dimasukkan dalam taksonomi yang lebih besar.	Peneliti melihat jenis implikatur ini cocok dengan penjabaran Bouton tentang implikatur Formulaik. Sehingga taksonomi lengkap yang digunakan peneliti adalah Implikatur formulaik: 1. Implikatur POPE-Q 2. Implikatur MRR 3. Implikatur Sekuensial 4. Implikatur Skalar 5. Implikatur Kritikan

			Tak Langsung 6. Implikatur Idiomatik Implikatur Idiosinkratik terdiri atas: 1. Implikatur Kualitas 2. Implikatur Kuantitas 3. Implikatur Cara 4. Implikatur Relevansi
--	--	--	--

Untuk pembagian implikatur percakapan, peneliti mengikuti pembagian yang digunakan oleh Bouton. Pembagian idiosinkratik dan formulaik cocok digunakan untuk menyelidiki implikatur yang digunakan oleh pembelajar bahasa Inggris. Pada bagian idiosinkratik, peneliti masih menganggap bahwa penjelasan Grice (1975) masih relevan sampai saat ini. Teori yang lebih baru seperti Levinson (2000) menggunakan pembagian *Q-principle*, *M-principle* dan *I-principle*. Namun pembagian tiga prinsip tersebut merupakan perluasan dari teori yang disampaikan Grice (1975). Teori umum lain yang ditawarkan oleh Sperber & Wilson (1986) tentang relevansi memiliki pendekatan yang terlalu holistik sehingga sulit digunakan sebagai *framework* dalam membedah implikatur. Dengan memperhatikan alternatif yang ada, peneliti masih memilih teori implikatur Grice dalam menentukan sub-bagian dari implikatur idiosinkratik. Bouton sendiri hanya menggunakan bidal relevansi dan ironi dalam membuat instrumen implikatur idiosinkratik.

Pada implikatur formulaik, Bouton menggunakan tiga kategori formula yang dapat membentuk sebuah implikatur. Kategori yang pertama yaitu POPE Q. Implikatur yang menggunakan POPE Q melibatkan satu pertanyaan ya/tidak kemudian dijawab menggunakan pertanyaan yang jawabannya sudah jelas.

- (9) A : *Do you like ice cream?*
 B : *Is Pope catholic?*
 (Bouton, 1994)

Jawaban dari B adalah pertanyaan yang sudah jelas jawabannya. Sri Paus selalu beragama katolik. Kategori kedua adalah implikatur yang melibatkan kritik tidak langsung.

- (10) A : *Did you read Mark's paper? Do you like it?*
 B : *Well, I thought it was well-typed.*
 (Bouton, 1994)

Jawaban B adalah kritik terhadap tulisan Mark. B memilih mengomentari ketikan yang rapi daripada mengomentari isi dari tulisan yang diperbincangkan. Artinya, B tidak terlalu suka dengan isi tulisan tersebut. Kategori ketiga yaitu implikatur sekuensial. Implikatur ini mempermainkan urutan kejadian untuk membuat maksud tertentu.

- (11) Maria : *Hey, I hear that Sandy went to Philadelphia last night and stole a car.*
 Tony : *Not exactly. He stole a car and went to Philadelphia.*
 Maria : *Are you sure? That's not the way I heard it.*
 (Bouton, 1994)

Pada ilustrasi percakapan di atas Maria yakin bahwa pencurian terjadi setelah Sandy pergi ke Philadelphia. Tony menyatakan sebaliknya. Maria menimpali bahwa dia yakin faktanya tidak seperti yang Tono katakan.

Ketentuan *Minimum Required Rule* dapat dijelaskan menggunakan ilustrasi percakapan berikut ini:

- (12) Maria : *May I meet three students of yours?*
 Tony : *Of course.*
 (Bouton, 1994)

Saat disebutkan oleh Maria dia ingin bertemu tiga murid Tony, maka kemungkinan besar murid Tony lebih dari tiga. Prinsip inilah yang disebut dengan *Minimum Requirement Rule*. Sedangkan untuk kategori ke lima, Bouton menggunakan implikatur skalar. Implikatur skalar memanfaatkan intensitas ujaran untuk memunculkan implikatur percakapan.

- (13) Maria : *How many teachers came to your party last night.*
 Tony : *Some did.*
 (Bouton, 1994)

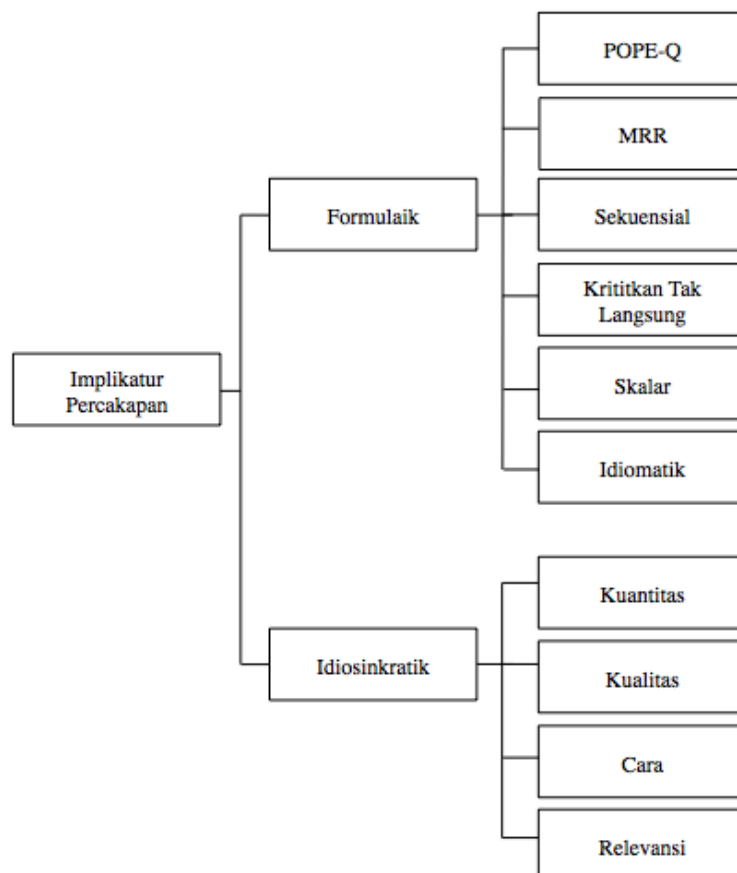
Pada ilustrasi di atas, Tony bermaksud mengatakan bahwa tidak semua guru datang di pesta. Tony mengeksploitasi kata 'some' karena ujaran yang mengandung 'some' lebih rendah intensitasnya daripada penggunaan 'all'.

Dari kategori yang diberikan oleh Bouton (1994), masih dapat dilengkapi dengan implikatur yang dibentuk menggunakan prinsip idiom. Implikatur yang semacam ini dijabarkan oleh Arseneault (2014). Percakapan berikut menunjukkan bahwa implikatur dapat dibentuk melalui idiom.

- (14) A : *Did your Mom visit you at the dorm?*
 B : *If I had a dollar for every time my mom dropped by, I would be rich.*

Jawaban B mengandung ekspresi idiomatik yang biasa diucapkan oleh penutur jati. Walaupun begitu, ekspresi idiomatik itu dapat dibedah menggunakan prinsip bahwa implikatur dapat diperhitungkan. B menjawab apabila saya dapat satu dolar setiap kali ibu saya berkunjung, saya akan kaya. Tuturan ini berarti ibu B telah berkunjung berulang-ulang.

Setelah mempertimbangkan proses analisis kelebihan dan kekurangan teori implikatur dari berbagai literatur (Arseneault, 2014; Bouton, 1994; Chandra, 2001; Grice, 1975; Hobbs, 1987; Levinson, 2000; Lewis, 1979; Rustono, 1998; Sperber & Wilson, 1986; Thomason, 1987) taksonomi implikatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah berikut ini.



Gambar 2.5 Taksonomi Implikatur hasil Tinjauan Pustaka

2.1.11 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Implikatur Percakapan Pembelajaran Bahasa Inggris

Ada berbagai pendapat dan penelitian yang mencoba untuk menerangkan faktor pembelajar bahasa Inggris dalam memahami implikatur bahasa Inggris.

Matsumura (2003) mengajukan beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi kompetensi pemahaman pragmatik. Matsumura menyelidiki hubungan antara perkembangan pragmatik, kemampuan bahasa Inggris umum dan paparan bahasa informal. Desain penelitian Matsumura (2003) melibatkan 187 mahasiswa Jepang yang mengikuti pertukaran pemuda di Kanada. Tiga poin data diambil pada saat mereka belum berangkat, satu bulan setelah di Kanada dan empat bulan setelah di Kanada. Hubungan antar variabel dianalisis menggunakan metode Structural Equation Modelling (SEM). Instrumen untuk mengukur kompetensi pragmatik adalah pilihan ganda. Sebuah situasi disajikan dan pembelajar nonjati dihadapkan pada pilihan respon. Jika pilihan pembelajar mendekati respon penutur jati maka dinilai kompetensinya dinilai lebih tinggi. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan bahasa Inggris umum adalah nilai TOEFL. Instrumen yang digunakan untuk mengukur paparan bahasa Inggris informal adalah dua puluh item survei tentang aktivitas responden selama satu minggu sebelum tes. Kesimpulan Matsumura menunjukkan bahwa paparan informal memiliki potensi yang besar pada pengembangan pragmatik tapi tidak terlalu besar pada kemampuan umum Bahasa Inggris. Jumlah paparan ditentukan oleh kemampuan Bahasa Inggris umum. Matsumura (2003) menyatakan baik paparan maupun kemampuan bahasa Inggris umum tidak dapat dijadikan sebagai indikator yang kuat pada kompetensi pragmatik.

Bouton (1992) menyatakan bahwa paparan bahasa merupakan faktor utama dalam meningkatkan pemahaman pembelajar bahasa Inggris atas implikatur bahasa Inggris. Bouton mendasarkan pendapatnya pada sekelompok pembelajar bahasa Inggris yang kuliah di Amerika selama 4,5 tahun dan ternyata setelah 4,5 tahun para responden menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan. Bouton (1994) dengan metode penelitian yang berbeda menambahkan bahwa faktor instruksi eksplisit dapat meningkatkan pemahaman implikatur bahasa Inggris oleh pembelajar bahasa Inggris. Bouton memberi catatan bahwa tidak semua jenis implikatur dapat ditingkatkan pemahamannya dengan instruksi eksplisit.

Schauer (2006) mencoba mempertajam temuan dari Bouton dengan pernyataan bahwa pembelajar bahasa asing yang tinggal di luar negeri, mengenali kesalahan pragmatik lebih besar daripada kesalahan tatabahasa. Pembelajar bahasa asing yang tinggal di negara asal lebih mengenali kesalahan tatabahasa daripada kesalahan pragmatik. Setelah tinggal lama di luar negeri maka pembelajar bahasa asing akan menganggap kesalahan pragmatik sebagai kesalahan yang lebih serius daripada kesalahan tatabahasa. Kecenderungan ini sama dengan penutur jati yang diuji dengan tes serupa. Taguchi (2008c) menambahkan bahwa kelompok ESL meningkat pada kecepatan tapi kurang pada akurasi. Kelompok EFL meningkat pada akurasi tapi kurang pada kecepatan. Opini lebih sulit daripada penolakan.

Roever (2005) menyampaikan bahwa Bouton (1992) maupun Bouton (1994) mencampuradukkan antara konsep paparan dengan profisiensi bahasa. Oleh karena itu, Roever menambahkan bahwa faktor kesulitan dalam memahami implikatur bahasa Inggris adalah profisiensi bahasa Inggris dari pembelajar bahasa Inggris. Murray (2011) mengupas metodologi Bouton (1994) dan menemukan bahwa beberapa item dalam instrumen Bouton memiliki sensitifitas budaya yang memiliki bias terhadap hasil penelitian. Menurut Murray (2011) faktor budaya asal pembelajar bahasa Inggris dapat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap implikatur bahasa Inggris.

Faktor lain yang dianggap memiliki pengaruh pada keberhasilan belajar pragmatik adalah kegigihan (*resilience*). Nguyen et al. (2015), Kajabadi et al. (2016) dan Yun et al. (2018) menyatakan bahwa kegigihan merupakan salah satu faktor utama keberhasilan menguasai pragmatik bahasa Inggris. Ketahanan dan kemampuan untuk bertahan dalam menyelesaikan masalah merupakan salah satu faktor tersendiri dalam menguasai pragmatik bahasa asing. Sayangnya kegigihan sering dianggap mirip dengan faktor motivasi (Dörnyei, 1994) sehingga kegigihan sering terabaikan sebagai sebuah faktor penunjang keberhasilan pembelajaran bahasa.

Seluruh faktor-faktor di atas, menurut Ishihara & Cohen (2010) dapat dirangkum menjadi lima faktor yang mempengaruhi kesulitan pembelajar bahasa Inggris. Faktor-faktor tersebut adalah:

- (1) transfer negatif fitur bahasa dan budaya bahasa Indonesia;
- (2) kemampuan dan pengetahuan tata bahasa, kosakata yang terbatas pada bahasa Inggris;
- (3) overgeneralisasi pada aturan pragmatik bahasa Inggris yang telah dipahami;
- (4) efek dari pengajaran atau materi pelajaran yang salah; dan
- (5) resistansi untuk menggunakan norma pragmatik bahasa Inggris.

Menurut Taguchi (2008) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman pembelajar bahasa Inggris terhadap implikatur bahasa Inggris. Apabila implikatur tersaji dalam percakapan di dunia nyata maka faktor pemahaman juga dipengaruhi oleh keterampilan mendengarkan. Pada keterampilan mendengarkan level rendah pembelajar bahasa Inggris diharapkan mampu membedakan bunyi, segmentasi kata, memasukkan kata dalam kategori grammar tertentu dan kemampuan dekoding ujaran. Pada ketrampilan mendengarkan tingkat tinggi adalah kemampuan untuk mengkombinasikan informasi kaustik dan informasi non akustik misalnya pengetahuan di masa lampau. Faktor kedua yang mempengaruhi pemahaman implikatur adalah area kognisi. Ada dua faktor utama di area kognisi menurut Taguchi (2008b) yang mempengaruhi kemampuan pembelajar bahasa Inggris memahami implikatur percakapan: (1) ingatan jangka pendek dan (2) kemampuan mengakses leksikon.

Melalui penelitiannya Taguchi (2008b) mencoba membuktikan hubungan antara kemampuan mendengarkan dan kapasitas kognitif dengan kemampuan memahami implikatur. Korelasi yang paling kuat ditemukan adalah hubungan antara kemampuan memahami implikatur dengan kemampuan listening secara umum ($r = 0.62$). Korelasi yang paling kuat kedua adalah antara kecepatan untuk memahami implikatur dengan kemampuan mengakses leksikon ($r = 0.50$). Ada beberapa kelebihan penelitian ini yang belum bisa ditandingi pada disertasi ini. Kelebihan yang utama yaitu pemahaman implikatur pada penelitian Taguchi menggunakan komponen audio. Komponen ini memberikan kemiripan dengan dunia nyata. Ada beberapa kelemahan dari penelitian Taguchi (2008b) yang selanjutnya akan diatasi pada disertasi ini. Saat Taguchi menghubungkan antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan

memahami implikatur, Taguchi menggunakan item-item *listening TOEFL*. Masalahnya, *listening TOEFL* sendiri juga mengandung percakapan yang memuat implikatur. Hasil korelasi yang tinggi kemungkinan disebabkan adanya hubungan tautologis antara dua instrumen.

Pada tahun 2013, Taguchi kembali mengadakan penelitian tentang implikatur percakapan. Kali ini Taguchi (2013a) menekankan pentingnya waktu respon terhadap pemahaman implikatur. Peserta penelitiannya adalah 160 mahasiswa Jepang yang belajar di universitas Amerika yang membuka cabang di Jepang. Beberapa penemuan yang penting dari penelitian ini adalah semakin tidak langsung sebuah ujaran semakin banyak waktu yang dibutuhkan untuk memproses ujaran tersebut. Hal yang sama juga berlaku pada akurasi yang dihasilkan oleh peserta. Akurasi peserta menurun ketika mereka harus mencoba memahami ujaran tidak langsung. Pembagian *conventional* dan *non-conventional* pada penelitian Taguchi (2013a) memiliki perbedaan yang mencolok dengan pembagian implikatur formulaik dan idiosinkratik pada penelitian ini. Penyebutan *implikatur konvensional* pada Taguchi (2013a) tidak sesuai dengan definisi *implikatur konvensional* yang diterangkan oleh Grice (1975).

Terkait dengan penelitian pada disertasi ini, faktor profisiensi dijabarkan menjadi dua variabel yang dapat diolah dengan pendekatan kuantitatif: (1) kosakata dan (2) tata bahasa. Faktor paparan bahasa pada penelitian ini didefinisikan menjadi seberapa besar para responden terpapar dengan bahasa Inggris saat mereka di luar kelas. Karena responden tidak tinggal di negara berbahasa Inggris maka peneliti hanya mampu mengidentifikasi kemungkinan paparan bahasa melalui media yang tersedia bagi para responden. Faktor instruksi eksplisit diformulasikan dalam bentuk pembagian grup responden yang dibagi menjadi tiga grup responden. Grup yang pertama adalah grup mahasiswa pendidikan bahasa Inggris yang di dalam kurikulumnya juga membahas berbagai jenis percakapan bahasa Inggris dalam berbagai situasi dalam mata kuliah *Intensive Course* yang memiliki beban studi 18 SKS. Grup yang kedua adalah grup mahasiswa kelas internasional yang mempelajari bidang ilmu lain namun bahasa pengantarnya adalah bahasa Inggris. Grup ini mewakili kondisi instruksi implisit. Grup yang ketiga adalah mahasiswa reguler yang hanya mendapatkan mata kuliah bahasa Inggris 2 SKS selama mereka kuliah. Grup ini berfungsi sebagai kelas kontrol.

Untuk memperkuat analisis data yang menggunakan pendekatan kuantitatif, beberapa variabel yang belum tersentuh oleh pendekatan kuantitatif akan diperkuat dengan analisis kualitatif. Lima faktor yang dijabarkan oleh Ishihara & Cohen (2010) akan dijadikan sebagai kodifikasi pada analisis kualitatif penelitian ini.

2.1.12 Strategi Pembelajar Bahasa Inggris dalam Memahami Implikatur Percakapan

Masih cukup jarang penelitian atau buku referensi yang membahas secara detail strategi pembelajar bahasa Inggris dalam memahami implikatur bahasa Inggris. Beberapa tokoh utama yang berusaha menjabarkan tentang strategi pragmatik pembelajar bahasa Inggris adalah Bialystok (1993) dan Schmidt (1993).

Bialystok (1993) lebih banyak memberikan perhatian pada proses penguasaan penguasaan pragmatik pada anak-anak. Namun pada bagian kedua dari artikelnya, Bialystok mulai membandingkan model penguasaan pragmatik yang berlaku pada anak-anak dengan model penguasaan pragmatik pada pembelajar bahasa Inggris berusia dewasa. Untuk menjelaskan pemahaman pragmatik Bialystok (1993) menggunakan model yang terdiri atas dua bagian subproses. Subproses yang pertama adalah representasi simbolik dan yang kedua adalah kontrol perhatian.

Representasi simbolik adalah hubungan antara bentuk linguistik dengan makna yang dimaksudkan oleh penutur. Hubungan yang paling dibutuhkan adalah antara makna tertentu dan sejumlah pilihan bentuk linguistik yang dipilih untuk mewujudkan atau mewakili makna tersebut. Pada level selanjutnya, penutur harus memilih bentuk linguistik yang cocok terhadap faktor sosial dan kontekstual yang diwakilinya. Pemetaan representasi ini sudah tidak lagi tentang bentuk dan makna namun juga tentang bentuk dan konteks sosial. Pada pembelajar bahasa Inggris dewasa, representasi simbolik biasa berbentuk kategorikal. Pembelajar bahasa Inggris biasanya sudah memiliki satu set penggiliran, interupsi, pembukaan dan penutupan percakapan. Pembelajar bahasa Inggris biasanya juga sudah memiliki satu set penanda kesantunan dan tindak tutur tertentu.

Kontrol perhatian merupakan isu utama pada pembelajar bahasa Inggris dewasa. Pada saat penutur dewasa mendengar ujaran maka baginya tersedia dua jenis makna: literal dan maksud ujaran. Kontrol perhatian memungkinkan pembelajar bahasa Inggris untuk memilih makna mana yang lebih cocok dengan faktor

kontekstual yang tersedia. Pada anak-anak, makna literal tidak selalu tersedia untuk mereka. Hubungan antara bentuk dan konteks sosial bagi penutur jati anak-anak juga langsung tersedia tanpa harus melalui proses penyaringan. Pembelajar bahasa Inggris dewasa memiliki risiko kegagalan menandai situasi sosial yang seharusnya memiliki pemarkah pada tuturan yang diproduksi dan juga memiliki kemungkinan memilih tingkatan kesantunan yang tidak sesuai dengan yang dibutuhkan.



Gambar 2.6 Model Dua Dimensi Pemahaman Fitur Pragmatik (Bialystok, 1993)

Pada bagian selanjutnya Bialystok (1993) lebih sering menyebut representasi simbolik sebagai masalah analisis dan menyebut kontrol perhatian sebagai kontrol. Dengan demikian model yang dibangun oleh Bialystok terdiri atas analisis dan kontrol. Kontrol adalah sebuah keahlian tambahan yang dibangun di atas analisis. Oleh karena itu dalam berbagai situasi kemampuan analisis harus terbentuk dahulu sebelum kontrol dapat mengambil peran dalam menyeleksi fitur bahasa sesuai konteks sosial di saat yang dibutuhkan.

Pemahaman mengenai strategi pembelajar bahasa Inggris dalam memahami implikatur sebagai salah satu fitur pragmatik dapat juga ditelaah dengan memahami hipotesis yang diajukan oleh Schmidt (1993). Sudut pandang Schmidt yang utama berhubungan dengan peranan kesadaran pada pembelajaran pragmatik dan wacana. Schmidt menyampaikan bahwa pengetahuan pragmatik sepertinya sebagian diperoleh dengan cara yang sadar dan sebagian diperoleh dengan tidak sadar. Pemahaman tentang kesadaran (*consciousness*) harus diawali dengan pemahaman mengenai perhatian (*noticing*). Seorang pembelajar bahasa Inggris seharusnya melalui proses ini. Saat ada fitur pragmatik baru yang belum pernah dia dapati sebelumnya dia akan memperhatikan fitur tersebut. Namun pada beberapa kasus, beberapa fitur pragmatik dapat lepas dari perhatian pembelajar bahasa Inggris disebabkan oleh beberapa hal: (1) perhatian penutur diarahkan ke hal lain, (2) informasi baru terlalu kompleks untuk diproses, (3) karena informasi baru disajikan dengan terlalu cepat atau terlalu lemah untuk dilihat maupun didengar. Schmidt (1993) sangat tegas mengenai hal ini. Segala macam informasi yang luput dari perhatian penutur atau pembelajar bahasa tidak akan berubah menjadi penguasaan. Segala macam input harus dapat diidentifikasi dan

diperhatikan oleh pembelajar bahasa Inggris agar berubah menjadi fitur yang dapat digunakan dan dipahami.

Perhatian yang dibutuhkan dalam perolehan fitur pragmatik terdiri atas dua jenis: pemerolehan implisit dan pemerolehan eksplisit. Pada pemerolehan implisit, pembelajar bahasa Inggris menguasai fitur pragmatik baru tanpa harus mengetahui aturan yang berlaku pada fitur tersebut. Pada pemerolehan eksplisit, pembelajar bahasa Inggris menguasai fitur pragmatik baru dengan berhasil mengetahui aturan yang berlaku pada fitur tersebut. Dua jenis pemerolehan tersebut memiliki kekuatan masing-masing. Pemerolehan implisit lebih berguna untuk pembelajaran kesamaan perseptual dan variasi variabel yang kurang menonjol. Pemerolehan eksplisit paling berguna untuk menguasai peraturan kebahasaan yang dapat dilogika. Baik pada kasus pemerolehan yang disengaja maupun yang insidental, perhatian tetaplah penting.

Ada beberapa temuan yang perlu diperhatikan mengenai pentingnya perhatian dalam pemahaman pragmatik bagi pembelajar bahasa Inggris. Hasher dan Zacks (1984) dalam Schmidt (1993) menyatakan bahwa pembelajar bahasa Inggris tidak harus memperhatikan secara terus-menerus frekuensi input pragmatik yang akan diperoleh. Fitur pragmatik yang sering ditemui akan dengan sendirinya diperhatikan dan diperoleh tanpa harus menghitung berapa kali input tersebut terjadi. Namun begitu, Hanson dan Hirst (1988) dalam Schmidt (1993) menyatakan bahwa pembelajar bahasa Inggris harus menandai konteks apa yang memicu fitur pragmalinguistik tertentu sebagai syarat pemerolehan. Schmidt (1993) kemudian menegaskan bahwa pembelajar bahasa Inggris tidak perlu mengetahui hubungan antara input yang satu dengan yang lain untuk memperoleh penguasaan pragmatik baru.

Inti dari keseluruhan pendapat Schmidt (1993) adalah pemerolehan bahasa jauh lebih efektif ketika memenuhi unsur perhatian (*attended*) dibandingkan dengan pemerolehan tanpa perhatian (*unattended*). Input bahasa termasuk input pragmatik membutuhkan perhatian sebagai bagian dari syarat pemerolehan. Perhatian ini harus spesifik pada fitur pragmatik yang sedang diperoleh. Dalam pragmatik untuk pembelajar bahasa Inggris, perhatian harus difokuskan pada bentuk linguistik, makna fungsional dan fitur kontekstual yang relevan. Walaupun pemerolehan implisit dan insidental mungkin saja terjadi namun tetap kalah efektif dibandingkan dengan pemerolehan dengan perhatian. Perhatian juga berbanding lurus dengan motivasi yang

dimiliki oleh penutur. Disarankan bahwa pengetahuan pragmatik harus diajarkan secara eksplisit.

Celce-Murcia dkk. (1995) sebagai salah satu tokoh pembelajaran bahasa asing menjabarkan strategi pembelajar bahasa Inggris dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Celce-Murcia dkk. (1995) tidak secara langsung membahas mengenai cara memahami implikatur bahasa Inggris tapi cara berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara keseluruhan. Strategi tersebut oleh Celce-Murcia dkk. disebut sebagai *strategic competence*. *Strategic competence* memiliki beberapa bentuk sebagai berikut:

- (1) strategi reduksi atau penghindaran: penutur menghindari fitur bahasa Inggris yang sulit;
- (2) strategi kompensasi: penutur menggunakan fitur bahasa yang mudah diakses;
- (3) strategi mengulur waktu: penutur berusaha mengulur waktu agar keheningan tidak terjadi;
- (4) strategi swamonitor: penutur memperbaiki ujaran sendiri; dan
- (5) strategi interaksional: penutur meminta bantuan mitra tutur untuk mengatasi kebuntuan.

Strategi pembelajar bahasa Inggris oleh Celce-Murcia dkk. (1995) diperkirakan tidak cocok untuk penelitian ini karena strategi ini lebih mengarah pada sistem produksi bahasa dan bukan sistem reseptif bahasa. Peneliti beralih kepada strategi yang digunakan oleh pembelajar bahasa Inggris pada mode reseptif bahasa misalnya strategi membaca atau strategi menyimak.

Teori reseptif lain ditawarkan oleh Sperber & Wilson (1986). Teori ini iasa disebut sebagai teori relevansi. Sperber dan Wilson menganggap bahwa setiap penutur selalu mencari rute kognitif terpendek untuk memahami sebuah ujaran. Hanya saja ketika sebuah rute terpendek tidak menghasilkan pemahaman yang maksimal, maka penutur akan mencari rute kognitif alternatif untuk memahami ujaran tersebut. Teori relevansi oleh Sperber dan Wilson juga terlalu abstrak untuk diaplikasikan pada penelitian ini.

Implikatur percakapan lebih condong pada komunikasi interaktif maka peneliti tertarik pada strategi menyimak seperti yang dikembangkan oleh Vandergrift (1997). Vandergrift sesungguhnya memiliki daftar lengkap untuk strategi menyimak. Strategi yang sangat lengkap tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Metacognitive Strategies

1. **Planning:** Developing an awareness of what needs to be done to accomplish a listening task, developing an appropriate action plan and/or appropriate contingency plans to overcome difficulties that may interfere with successful completion of the task.

1a. Advance organization:	Clarifying the objectives of an anticipated listening task and/or proposing strategies for handling it.	I read over what we have to do. I try to think of questions the teacher is going to ask.
1b. Directed attention:	Deciding in advance to attend in general to the listening task and to ignore irrelevant distractors; maintaining attention while listening.	I listen really hard. I pick out the words that are familiar so that... (in combination with inferencing)
1c. Selective attention:	Deciding to attend to specific aspects of language input or situational details that assist in understanding and/or task completion.	I listen for the key words. I establish the speakers in the conversation, their relationship by tone of voice, how they will address each other. This will limit the topics of discussion (in combination with planning, voice inferencing, and elaboration).
1d. Self-management:	Understanding the conditions that help one successfully accomplish listening tasks and arranging for the presence of those conditions.	I try to get in the frame of mind to understand French. I put everything aside and concentrate on what she is saying.

2. **Monitoring:** Checking, verifying, or correcting one's comprehension or performance in the course of a listening task.

2a. Comprehension monitoring:	Checking, verifying, or correcting one's understanding at the local level.	I translate and see if it sounds right (in combination with translation). I just try to put everything together, understanding one thing leads to understanding another.
2b. Auditory monitoring:	Using one's "ear" for the language (how something sounds) to make decisions.	I use my knowledge of Portuguese, primarily sound (in combination with transfer). I use the sound of words to relate to other words I know.
2c. Double-check monitoring:	Checking, verifying, or correcting one's understanding across the task or during the second time through the oral text.	I might catch it at the end and then I'd go back. Sunny in the morning, that's not making sense...(earlier) it sounded like a cold front, something doesn't make sense to me any more.

3. **Evaluation:** Checking the outcomes of one's listening comprehension against an internal measure of completeness and accuracy

3a. Performance evaluation:	Judging one's overall execution of the task.	How close was I? (at end of a think-aloud report).
		because that happens to me lots we just miss accidentally and then you call up and say, "Well, what happened?"

2b. World elaboration:	Using knowledge gained from experience in the world.	Recognizing the names in sports helps you to know what sport they are talking about. I use the topic to determine the words that I will listen for (in combination with selective attention).
2c. Academic elaboration:	Using knowledge gained in academic situations.	[I know that] from doing telephone conversations in class. I relate the word to a topic we've studied. I try to think of all my background in French.
2d. Questioning elaboration:	Using a combination of questions and world knowledge to brainstorm logical possibilities.	Something about sixty-one, restaurant, sixty-one. Maybe it's the address. Um, he said he started, probably fixing up his apartment, something about his apartment. Probably just moved in, um, because they're fixing it up.
2e. Creative elaboration:	Making up a story line, or adopting a clever perspective.	Sounded like introducing something, like it says here is something but I can't figure out what it is, it could be like ...one of the athletes, like introducing some person or something. I guess there is a trip to the Carnival in Quebec so maybe it is like something for them to enter a date, to write, or draw...
2f. Imagery:	Using mental or actual pictures or visuals to represent information; coded as a separate category but viewed as a form of elaboration.	I can picture the words in my mind. I make pictures in my mind for words I know, then I fill in the picture that's missing in the sequence of pictures in my mind.
3. Summarization:	Making a mental or written summary of language and information presented in a listening task.	I remember the key points and run them through my head, "what happened here and what happened here" and get everything organized in order to answer the questions.
4. Translation:	Rendering ideas from one language to another in a relatively verbatim manner.	I translate. I'll say what she says in my head, but in English. A little voice inside me is translating.
5. Transfer:	Using knowledge of one language (e.g., cognates) to facilitate listening in another.	I try to relate the words to English. I use my knowledge of other languages: English to understand German and Portuguese (primarily sound) to understand French.
6. Repetition:	Repeating a chunk of language (a word or phrase) in the course of performing a listening task.	I sound out the words. I say the word to myself.

7. Resourcing:	Using available reference sources of information about the target language, including dictionaries, textbooks, and prior work.	I look it up in a dictionary. I look in the back of the book.
8. Grouping:	Recalling information based on grouping according to common attributes.	I try to relate the words that sound the same. (in combination with auditory monitoring). I break up words for parts I might recognize.
9. Note-taking:	Writing down key words and concepts in abbreviated verbal, graphic, or numerical form to assist performance of a listening task.	I write down the word. When I write it down, it comes to my mind what it means.
10. Deduction/ induction:	Consciously applying learned or self-developed rules to understand the target language.	I use knowledge of the kinds of words such as parts of speech.
11. Substitution:	Selecting alternative approaches, revised plans, or different words or phrases to accomplish a listening task.	I substitute words, translate and see if it sounds right (in combination with translation and comprehension monitoring).

Socioaffective Strategies

1. Questioning for clarification:	Asking for explanation, verification, rephrasing, or examples about the language and/or task; posing questions to the self.	I'll ask the teacher. I'll ask for a repeat.
2. Cooperation:	Working together with someone other than an interlocutor to solve a problem, pool information, check a learning task, model a language activity, or get feedback on oral or written performance.	I ask someone who knows the word. I ask a friend. I ask the person next to me.
3. Lowering anxiety:	Reducing anxiety through the use of mental techniques that make one feel more competent to perform a listening task.	I think of something funny to calm me down. I take deep breaths.
4. Self-encouragement:	Providing personal motivation through positive self-talk and/or arranging rewards for oneself during a listening activity or upon its completion.	I try to get what I can. O.K...my hunch was right. I tell myself that everyone else is probably having some kind of problem as well.
5. Taking emotional temperature:	Becoming aware of, and getting in touch with one's emotions while listening, in order to avert negative ones and make the most of positive ones.	I take it home and take it out on my family. O.K. I'm getting mad 'cause I don't understand.

Source: Adapted from O'Malley and Chamot (1990, 137-139); Oxford (1990, 21); Vandergrift (1996).

Gambar 2.7 Strategi Pembelajar Bahasa Asing dalam Memahami Percakapan Bahasa Asing (Vandergrift 1997)

Strategi yang ditawarkan oleh Vandergrift (1997) memang cukup lengkap, namun tidak semuanya sesuai dengan metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini. Penelitian ini tidak menggunakan instrumen audio dan seluruh percakapan akan ditulis dalam instrumen yang disediakan. Dengan pertimbangan tersebut maka hanya beberapa strategi Vandergrift yang dapat diadopsi dalam penelitian ini. Jenis strategi Vandergrift yang diadopsi dalam penelitian ini adalah:

- (1) Teknik inferensi: menggunakan informasi yang tersedia dalam percakapan untuk menebak bagian yang yang tidak dimengerti.
 - 1.a. Inferensi linguistik: menggunakan kata yang dipahami untuk menebak kata yang tidak dipahami.
 - 1.b. Inferensi ekstralinguistik: menggunakan hubungan antara penutur, bagian lain dari soal dan situasi konkrit lainnya untuk menebak maksud dari bagian yang tidak dipahami.
 - 1.c. Inferensi Antar-bagian: menggunakan penanda-penanda yang menghubungkan ujaran kemudian menebak maksud ujaran menggunakan hubungan tersebut.
- (2) Teknik Elaborasi: menggunakan pengetahuan yang sudah ada di luar percakapan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang ada pada percakapan untuk mengetahui maksud percakapan.
 - 2.a. Elaborasi personal: merujuk pada pengalaman pribadi.
 - 2.b. Elaborasi dunia sekitar: merujuk pada pengetahuan umum yang tersedia di sekitar kita.
 - 2.c. Elaborasi akademik: menggunakan pengetahuan yang didapat dari situasi akademik.
 - 2.d. Elaborasi pertanyaan: menggunakan pertanyaan berantai untuk menebak maksud.
 - 2.e. Elaborasi kreatif: usaha mengarang cerita atau mengambil sudut pandang unik untuk menebak maksud.
 - 2.f. Imajeri: Menggunakan gambaran atau visual mental untuk merepresentasikan informasi yang dikodekan menjadi kategori terpisah tapi dapat dilihat sebagai sebuah usaha elaborasi.
- (3) Teknik Meringkas: membuat ringkasan mental atau tertulis tentang informasi yang ada dalam percakapan.

- (4) Teknik Translasi: menerjemahkan bahasa target ke bahasa yang dikuasai dari kata per kata
- (5) Teknik Transfer: menggunakan pengetahuan atas bahasa yang dikuasai untuk memfasilitasi pemahaman bahasa target
- (6) Teknik Pengulangan: membaca keras-keras percakapan untuk berusaha memahami.
- (7) Teknik pengelompokan: memanggil informasi berdasarkan informasi yang memiliki atribut sejenis.
- (8) Teknik Deduksi/Induksi: Dengan sadar mengaplikasikan aturan yang pernah dipelajari atau dikembangkan sendiri untuk memahami percakapan.

2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

2.2.1 Kelemahan, Perkembangan dan Pola Pikir Pembelajar Bahasa Inggris dalam Memahami Fitur Pragmatik.

Ada beberapa arah penelitian di bidang pragmatik untuk pembelajar bahasa Inggris. Beberapa penelitian terkini menunjukkan kecenderungan bahwa pembelajar bahasa Inggris memiliki beberapa kelemahan pragmatis: (1) kesulitan sociopragmatis (Yates & Major, 2015), (2) kekurangan pramalinguistis (Lee, 2011; Nguyen, 2008), serta (3) *overuse* dan *underuse* fitur pragmatik (Economidou-Kogetsidis 2009).

Yates & Major (2015) menyelidiki perspektif dan kebutuhan praktis imigran yang berasal dari berbagai negara ketika menggunakan bahasa Inggris di Australia sesuai dengan tuntutan pragmatis di wilayahnya. Studi longitudinal ini dilaksanakan dalam dua fase (2008-2009 & 2011-2014). Pesertanya ada 60 imigran yang telah tinggal selama 4.5 tahun di Australia dan 85 imigran yang baru tinggal selama 18 bulan. Mereka diwawancarai secara semi-terstruktur tentang pengalaman belajar belajar dan pengalaman berkomunikasi di Australia. Wawancara ini direkam, ditranskrip dan dianalisis secara tematis. Permasalahan yang muncul dari wawancara adalah kesulitan sosiopragmatik seperti melakukan percakapan mini, kesulitan dalam formalitas, cara bersosialisasi serta pentingnya berlaku baik. Masalah juga muncul pada ungkapan tidak langsung dan fleksibilitas pragmatis dan penggunaan bahasa asli.

Lee (2011) mengidentifikasi cara pembelajar bahasa Inggris Hong Kong meminta dilihat dari sudut pandang silang budaya dan interbahasa. Tindak tutur

mereka mereka dibandingkan dengan tindak tutur penutur asli bahasa Inggris. Pesertanya adalah penutur asli bahasa Hong Kong, pembelajar Hong Kong yang mempelajari bahasa Inggris dan penutur bahasa Inggris asli. Melalui Discourse Completion Task terkumpul 101 data dari penutur asli bahasa Hong Kong, 102 data dari pembelajar bahasa Inggris Hong Kong, dan 87 data dari penutur bahasa Inggris asli. Data tersebut dianalisis dengan klasifikasi tingkat langsung dan tak langsung dari Blum-Kulka dkk. (1989). Terjawab bahwa L1 pembelajar Hong Kong mempengaruhi penggunaan L2 mereka, namun pembelajar bahasa Inggris Hong Kong sudah menggunakan strategi tidak langsung sebagai bentuk pemahaman silang-budaya. Sayangnya mereka masih memiliki kekurangan dalam pragmalinguistiknya.

Nguyen (2008) menyelidiki jawaban dari dua pertanyaan dalam sebuah penelitiannya: (1) bagaimana perbedaan cara mengkritik antara pembelajar bahasa Inggris dari Vietnam dengan penutur asli Inggris Australia; (2) apa faktor yang menyebabkan pilihan pramatis mereka. Pesertanya adalah 36 pembelajar EFL Vietnam yang belajar di sebuah kursus bahasa Inggris untuk persiapan studi lanjut di Australia dan 12 penutur asli Vietnam serta 12 penutur asli Inggris Australia. Data 'kritikan' diambil dari tugas *peer-feedback* ditambah dengan kuesioner. Wawancara retrospektif digunakan untuk mengambil data alasan pemilihan pragmatis. Ditemukan bahwa pembelajar Vietnam lebih banyak menyampaikan kritik secara tidak langsung dibandingkan penutur asli Australia. Namun kritik tidak langsung pembelajar Vietnam lebih ofensif karena kurangnya penggunaan *modifier*. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan tentang pramalinguistik serta ketidaktahuan mereka tentang variasi penggunaan *modifier*.

Economidou-Kogetsidis (2009) melakukan penelitian terhadap pembelajar dari Yunani. Dua fokus studi ini adalah (1) mengetahui aspek modifikasi internal apa yang membedakan pembelajar ESL bahasa Inggris dari Yunani dengan penutur asli dilihat dari segi pragmatismenya; (2) mengetahui bagaimana pembelajar Yunani menggunakan kombinasi modifikasi internal/eksternal untuk memperhalus permintaan. Studi ini melibatkan 163 mahasiswa, S1 maupun S2, dari universitas di Inggris yang terdiri atas 83 pembelajar dari Yunani dan 86 penutur asli bahasa Inggris. Instrumen yang digunakan adalah *discourse completion task* (DCT) yang terdiri atas 3 situasi dengan posisi pembicara yang tidak sejajar. Hasil dari percakapan tersebut dikode dan dianalisis sesuai dengan klasifikasi modifikasi internal dan

eksternal. Hasilnya pembelajar Yunani kurang menggunakan modifikasi internal seperti penggunaan kata '*please*' dan *consultative device*. Namun, mereka banyak menggunakan kombinasi modifikasi eksternal misalnya penggunaan *supportive moves* dibandingkan dengan penutur asli.

Penelitian mengenai kemampuan pragmatik pembelajar bahasa Inggris akan berkembang karena faktor-faktor berikut: (1) keinginan diterima secara sosial (Kim, 2014) dan (2) pembelajaran pragmatik (Chen, 2015b; Soler, 2005).

Kim (2014) melakukan penelitian pada orang Korea yang belajar di luar negeri. Ada tiga pertanyaan yang dicoba dijawab pada studi ini: (1) seberapa besar tingkat resistensi pembelajar ESL terhadap norma pragmatis L2; (2) bagaimana latar belakang siswa mempengaruhi resistensi tersebut; dan (3) faktor apa saja yang mempengaruhi resistensi NNS terhadap norma pragmatis bahasa tujuan. Peserta penelitian ini adalah 30 orang Korea yang belajar di universitas Midwestern yang sudah tinggal selama 6-9 bulan. Instrumen yang digunakan ada 4, kuesioner, *DCTs*, wawancara dan *role plays*. Metode analisis *constant comparative* diterapkan untuk mengetahui pola pemilihan pilihan pragmatis. Hasilnya dapat diketahui bahwa pembelajar dari Korea tersebut memiliki motivasi tinggi untuk beradaptasi menggunakan norma pragmatis L2 demi posisi sosial mereka. Latar belakang pembelajar seperti usia dan lama mereka tinggal disana ikut andil dalam pilihan pragmatis mereka dan faktor seperti usia dan posisi lawan bicara juga menjadi faktor yang berpengaruh.

Chen (2015) berusaha mengetahui apakah pengajaran eksplisit penulisan email dapat meningkatkan kemampuan siswa menulis email yang pantas dan jika mereka bisa perubahan apa saja yang terjadi dalam penulisannya. Peserta studi adalah 28 pembelajar Cina jurusan Bahasa Inggris di Taiwan. Instrumennya adalah pretest dan posttest *written discourse completion task* yang terdiri atas 4 situasi berbeda. Usai mengerjakan tiap soal, siswa juga diminta mengisi satu pertanyaan tanggapan. Instruksi yang digunakan untuk pengajaran adalah *SFL genre-based approach*. Email yang terkumpul dinilai oleh dua orang, penutur asli Inggris dan Cina. Kemampuan siswa meningkat secara signifikan setelah pengajaran. Peningkatan ini terjadi dalam pembuatan kerangka (penulisan subjek, pembukaan dan penutup) serta penulisan konten berupa cara meminta dan pemberian alasan yang lebih sopan dan tersirat.

Soler (2005) mempertanyakan dua pertanyaan utama dalam sebuah studi: (1) apakah pengajaran mempengaruhi kesadaran pragmatis siswa tentang pernyataan meminta; dan (2) apakah pengajaran secara eksplisit dan implisit dapat membantu siswa dalam mempelajari cara meminta. Studi ini mengikutsertakan 132 siswa SMA di Spanyol yang kemudian dibagi kedalam 3 kelompok secara acak (grup 1: pengajaran eksplisit; grup 2: pengajaran implisit; grup 3: kontrol) yang. Ketiga grup dipertontonkan cuplikan episode *Stargate* dan juga diberi pretest dan posttest yang sama. Hasil test mereka dianalisis menggunakan statistik ANOVA. Temuan dari penelitian ini adalah bahwa menggunakan instruksi berhasil dalam meningkatkan kesadaran pragmatis siswa karena nilai grup 1 dan 2 naik secara signifikan. Ditambah lagi pengajaran secara eksplisit lebih baik daripada pengajaran secara implisit.

Penelitian pragmatik pembelajar bahasa Inggris juga banyak yang berfokus pada pola pikir penutur (Chen, 2015a; Lee, 2012a).

(Chen, 2015a) meneliti bagaimana pola pikir siswa dalam menulis e-mail yang ditujukan untuk dosen mereka. Empat puluh pembelajar jurusan bahasa Inggris di salah satu Universitas Teknologi di Taiwan merupakan pesertanya. Mereka diminta membuat e-mail secara berpasangan tentang dua situasi. Data yang dikumpulkan adalah e-mail yang ditulis siswa serta rekaman laporan verbal siswa. Siswa diminta untuk mendiskusikan bagaimana cara menulis e-mail sambil mengerjakan tugas tersebut sebelum mereka diberi pertanyaan usai mereka diperdengarkan percakapan mereka. Data tersebut dianalisis dengan skema koding yang terdiri atas: *Intention, Cognition, Planning, Evaluation*. Proses kognitif yang muncul adalah siswa menggunakan strategi kesopanan. Mereka juga berhati-hati dalam pemilihan kata, penggunaan tata bahasa dan pemilihan isi. Perencanaan disusun mulai dari pembukaan, isi dan penutup. Peserta juga dapat mengevaluasi rekaman mereka sesuai dengan tingkat kesopanan dan seberapa meyakinkan alasan mereka.

(Lee, 2012a) meneliti proses berpikir pembelajar L2 dan mengidentifikasi kesesuaian pola pemahaman mereka. Pesertanya adalah 156 pembelajar Hong Kong berusia 14-18 tahun yang kemudian dibagi kedalam tiga kelompok usia (F2: 55 siswa; F4: 52 siswa; F6: 49 siswa). Pengumpulan data menggunakan soal pilihan ganda tentang pemahaman tindak tutur. Siswa diminta untuk mengutarakan pikiran mereka sembari mengerjakan soal setelah mereka mendengarkan pidato. Penemuan pertama dari penelitian ini adalah kedewasaan pemahaman pragmatis siswa yang terus

berkembang sesuai dengan usia mereka. Hal kedua yang ditemukan adalah penggunaan pola strategi kombinasi yang lebih banyak dilakukan oleh pembelajar yang lebih dewasa. Pembelajar yang lebih muda (F2) lebih banyak menggunakan strategi tunggal.

2.2.2 Pengaruh Profisiensi terhadap Kemampuan Pragmatik Pembelajar Bahasa Inggris

Beberapa penelitian yang berkaitan kemampuan pragmatik pembelajar bahasa Inggris membagi responden dengan kelompok profisiensi (Al-Gahtani & Roever, 2014; Allami & Montazeri, 2012; Félix-Brasdefer, 2007; Lee, 2012b; Taguchi, 2011). Penelitian tersebut menggunakan responden yang tinggal di negara non-bahasa Inggris. Kebanyakan dari penelitian ini berbeda dengan kondisi paparan yang diselidiki oleh Bouton (1994) yang menggunakan responden pembelajar bahasa Inggris yang tinggal di negara berbahasa Inggris.

Félix-Brasdefer (2007) berusaha mencari tahu perkembangan L2 permintaan dalam bahasa Spanyol dari pembelajar pemula hingga pembelajar tingkat lanjut. Pesertanya adalah 45 pembelajar yang mempelajari bahasa Spanyol sebagai bahasa asing. Pembelajar tersebut merupakan mahasiswa S1 jurusan bahasa Spanyol di Amerika. Mereka dibagi kedalam tiga kelompok kemampuan, pemula, intermediet, dan lanjut. Data diambil melalui *open role plays* yang terdiri atas 7 situasi berbeda. Hasilnya diklasifikasi menurut klasifikasi Blum-Kulka dkk. yang telah dimodifikasi oleh Marquez Reiter. Ditemukan bentuk perkembangan yang muncul adalah *pre-basic stage*, *basic stage*, *unpacking of formulaic use* dan *pragmatic expansion*. Nampak bahwa dalam meminta pengetahuan sosiopragmatis siswa mendahului kompetensi tata bahasanya. Kemampuan tata bahasa ini berkembang dan disesuaikan dengan kompetensi pragmatik yang ada.

(Lee, 2012b) mendeskripsi strategi mengeluh dan pemilihan pola realisasinya oleh pembelajar sekolah di Hongkong. Pesertanya adalah 322 pembelajar Hongkong dari 6 sekolah yang berbeda. Mereka terdiri atas dua kelompok besar, pembelajar tingkat dasar (176) dan tingkat menengah (156) berusia 7-18 tahun. Kelompok dasar dibagi menjadi 3 kelompok P2, P4 dan P6 begitupula pembelajar tingkat menengah dibagi menjadi F2, F4 dan F6. Melalui tugas produksi lisan terkumpul 98 keluhan dari 55 siswa (12 menengah dan 86 dasar). Data tersebut dikode menggunakan kategori dari Olshtain dan Weibach yang direvisi oleh peneliti. Temuan yang muncul adalah

penggunaan jenis keluhan yang cukup langsung dan keras dengan cara menyebutkan tindakan ofensifnya atau juga meminta mengubah perlakuan. Perkembangan sosiopragmatis siswa juga terlihat karena siswa yang lebih dewasa mengeluh dengan cara yang lebih tidak langsung daripada pembelajar yang lebih muda. Perkembangan kemampuan pramalinguistik mereka juga nampak dari penggunaan kalimat yang lebih panjang dan kompleks, penggunaan alat mitigasi dan awalan oleh pembelajar menengah.

Allami & Montazeri (2012) meneliti bagaimana cara merespon pujian dalam L2 yang digunakan oleh pembelajar EFL Iran dibandingkan dengan cara merespon yang baik dalam L1 mereka. Ada 40 siswa Institut Bahasa Basir Najafabad yang mengikuti penelitian ini (pria: 20; wanita: 20). Mereka dibagi dalam 3 level kecakapan rendah: 16; sedang: 14; tinggi: 10. Sebelum diberi soal *discourse completion test*, mereka diberi soal yang berkaitan dengan informasi diri pembelajar misalnya, jenis kelamin, umur, dan latar belakang pendidikan. Hasil tes DCT mereka dianalisis sesuai dengan klasifikasi Boori, dengan kategori Herbert, dan Chiang dan Pochtrager. Ditemukan bahwa respon pujian yang banyak pada peserta penelitian adalah penghargaan, penerimaan pujian dan pembalasan. Penerimaan dan elaborasi positif juga banyak digunakan. Elaborasi positif digunakan karena dalam budaya Iran hanya menerima pujian saja bukan sesuatu yang sopan. Siswa dengan kemampuan rendah pun lebih banyak menggunakan respon sesuai dengan L1 mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini cara merespon pembelajar Iran dalam L2 dipengaruhi L1 mereka.

Takimoto (2012) menginvestigasi efek dari dua pendekatan *problem-solving* yang terdiri atas (1) tugas pemecahan masalah dengan diskusi pragmatik; dan (2) tanpa diskusi pragmatik terhadap kemampuan pembelajar dalam mengenali dan mengucapkan permintaan *downgraders* dalam bahasa Inggris. Pesertanya adalah 45 mahasiswa universitas di Jepang jurusan non Bahasa Inggris (3 kelas). Dibagi untuk menjadi grup dengan diskusi pragmatik, tanpa diskusi pragmatik dan kontrol yang tiap-tiap terdiri dari 15 siswa. Penelitian ini menggunakan pretest, posttest, dan delayed posttest dengan jenis tes DCTs dan Awareness AJT. Wawancara retrospektif juga diberikan di akhir perlakuan. ANOVA digunakan untuk menganalisis data. Hasilnya pendekatan pemecahan masalah dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam mengenali dan mengucapkan permintaan *downgraders* dalam bahasa Inggris dilihat

dari perbedaan signifikan yang terjadi antara dua grup perlakuan dengan grup kontrol. Diskusi tentang metapragmatis juga mengenalkan mereka pada fungsi metapragmatis dan mendorong mereka untuk menggunakannya.

Al-Gahtani & Roever (2014) mempelajari bagaimana pembelajar L2 bahasa Arab berinteraksi dengan tema meminta dengan lawan bicaranya dan apakah hal tersebut dipengaruhi oleh kemampuan bahasa mereka. Peserta penelitian ini adalah 67 pria yang mengikuti program bahasa Arab. Mereka dibagi ke dalam 4 kelompok melalui test penempatan (*beginner: 14; low-intermediate: 14; high-intermediate: 16; advance: 23*). Mereka diberi petunjuk untuk melakukan percakapan namun tidak diberitahu bahwa data mereka akan diteliti. Analisis percakapan menggunakan analisis percakapan (CA). Hasilnya, kemampuan bahasa siswa memang mempengaruhi mereka dalam menyusun percakapan tentang meminta. Pada kelompok pembelajar tingkat lebih rendah tidak ditemukan penyusunan penutup ketiga dan negosiasi hanya terjadi pada pembelajar dengan kemampuan yang lebih tinggi. Kemampuan pembelajar tersebut juga mempengaruhi lawan bicara mereka. Jika kemampuan mereka rendah, lawan bicara lebih banyak memberi perbaikan bahasa daripada respon lanjutan.

Taguchi (2011) menyelidiki efek profisiensi dan pengalaman tinggal di luar negeri pada pemahaman pragmatik. Tiga grup dilibatkan pada penelitian ini. Grup pertama adalah peserta dengan nilai TOEFL rendah. Grup kedua nilai TOEFL tinggi dan pernah tinggal di luar negeri selama satu tahun dan grup ketiga nilai TOEFL tinggi namun belum pernah ke luar negeri. Implikatur dibagi menjadi implikatur konvensional dan nonkonvensional. Pemahaman implikatur mendapatkan efek yang besar dari profisiensi dan pengalaman tinggal di luar negeri. Profisiensi yang lebih tinggi memungkinkan pembelajar untuk memproses informasi dengan lebih cepat. Ada kemungkinan besar bahwa pembelajar yang pernah tinggal di luar negeri pemahamannya akan berkurang saat kembali lagi ke negara asalnya dalam waktu yang cukup lama.

2.2.3 Kemampuan Pragmatik Pembelajar Bahasa Inggris Berbasis Tindak Tutur

Beberapa penelitian yang terkait dengan kemampuan pragmatik pembelajar bahasa Inggris menggunakan kategori tindak tutur sebagai acuan penelitiannya. Peneliti pada disertasi ini bermaksud untuk menunjukkan bahwa penelitian pragmatik interbahasa telah banyak mengambil objek tindak tutur dan bahkan hampir mengalami titik jenuh.

Warga & Schölmlberger (2007) melakukan sebuah penelitian longitudinal. Fokus yang diambil dalam penelitian longitudinal ini adalah perkembangan tindak tutur meminta maaf dalam bahasa Perancis Quebec. Pesertanya adalah 7 mahasiswa Austria yang mengikuti program pertukaran pembelajar selama 10 bulan di *Université de Montréal*, Kanada. Dua puluh penutur asli Quebec dan 17 penutur asli Austria turut ikut andil sebagai penyedia data awal. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan DCT yang diberikan 4 kali dengan interval 2 bulan tiap pelaksanaannya. Kemudian, hasilnya dianalisis menggunakan CCSARP dari Blum-Kulka dkk. (1989). Ditemukan bahwa strategi yang banyak digunakan ketika meminta maaf adalah dengan memberikan alasan. Sedang untuk perkembangan pragmatis mereka terdapat tiga jenis: (1) mendekati norma Quebec; (2) menjauhi norma Quebec; dan (3) tanpa perkembangan.

Economidou-Kogetsidis (2013) meneliti apakah data tindak tutur meminta yang didapat melalui WDCT dapat mendekati data yang muncul dari percakapan alami. Perbandingan ini dilihat dari tiga sisi: (1) tingkat kelangsungannya; (2) penggunaan downgrader dan ; (3) sudut pandang permintaan. Data alami diambil secara acak dari percakapan reservasi penerbangan salah satu maskapai di Inggris (100 penelepon; 54 perempuan dan 46 laki-laki) sedang data untuk WDCT diambil dari 86 mahasiswa (laki-laki: 43 perempuan: 44). Kedua data dianalisis dengan metode yang sama. Ditemukan bahwa terdapat perbedaan antara data yang diambil melalui WDCT dan secara alami. Data alami lebih tidak langsung daripada data WDCT dan pilihan katanya lebih bervariasi. Percakapan alami lebih bersudut pandang pada pendengar sedang WDCT lebih kepada pembicara. Namun, WDCT masih bisa mendekati data alami dalam hal strategi pragmalinguistik dan penanda.

Rose (2009) mempertanyakan (1) bagaimana perbedaan kemampuan pragmalinguistik dan sociolinguistik tindak tutur meminta siswa dari ketiga kelompok siswa SMA di Hong Kong; dan (2) apakah terlihat bentuk perkembangan

pramalinguistik dan sociolinguistik dari ketiga kelompok tersebut. Siswa SMA Katolik Lai King yang bersedia, diminta untuk menjadi peserta penelitian. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan bentuk *discourse completion test (DCT)*. Peserta membaca dan merespon instruksi dengan keras sambil direkam. Hasilnya dikode menurut tingkat kelangsungannya, penggunaan alerter, ungkapan pendukung, dan penggunaan kata 'please'. Temuan pertama dalam penelitian ini adalah penggunaan ungkapan konvensional tidak langsung paling banyak dilakukan oleh ketiga kelompok, namun kemunculannya pada kelompok F6 lebih tinggi dibanding yang lain. Penggunaan alerter, *supportive moves*, dan 'please' meningkat seiring dengan peningkatan level. Penggunaan *modals* *can* dan *may* banyak digunakan oleh keseluruhan grup, namun kelompok F6 juga banyak memunculkan 'would you mind'. Dapat dilihat dari hasil tersebut bahwa perkembangan kompetensi pramalinguistik siswa berkembang sesuai level mereka. Sedangkan kompetensi sociolinguistik siswa sedikit terlihat dari jumlah penggunaan 'please' yang bertambah pada kelompok yang lebih tinggi.

Bella (2012) membuat penelitian tentang investigasi terhadap perkembangan pola tindak tutur meminta pada pembelajar bahasa Yunani sebagai bahasa asing pada 3 level kemampuan bahasa yang berbeda. Ada 200 peserta dalam penelitian ini 50 penutur asli bahasa Yunani dan 150 penutur tidak asli. Mereka semua merupakan mahasiswa universitas di Atena. Instrumen yang digunakan adalah *discourse completion task (DCT)* yang terdiri atas 12 situasi dimana 8 diantaranya ditujukan untuk meminta. Data yang terkumpul dikode menggunakan klasifikasi dari Blum-Kulka dkk. (1989). Fokus analisis terletak pada jenis ungkapan utama (*head acts*), modifikasi eksternal dan modifikasi internal. Hasilnya, nampak ada perkembangan pola yang ditunjukkan oleh pembelajar asing namun tetap kemampuan mereka masih tertinggal dari penutur asli.

Shishavan & Sharifian (2013) mempelajari strategi tindak tutur menolak yang digunakan pembelajar EFL Iran dalam bahasa Inggris dan bahasa Persia. Strategi utama yang dianalisis adalah ungkapan utama dan ungkapan pendukung. Ada 86 mahasiswa jurusan bahasa Inggris dari Universitas Urmia yang mengikuti penelitian ini. Instrumen yang digunakan adalah *Discourse Completion Task (DCT)* dan *Focus Group Interviews (FGI)*. Hasil DCT dianalisis menggunakan klasifikasi dari Beebe dkk. sedangkan data FGI dianalisis menggunakan perhitungan verbatim. Ditemukan

bahwa mahasiswa Iran menggunakan cara menolak yang tidak langsung baik dalam bahasa Persia maupun dalam bahasa Inggris. Ungkapan pendukung yang banyak digunakan adalah dengan memberi alasan yang digunakan baik dalam L1 maupun L2 mereka. Tidak terdapat perbedaan signifikan dari cara menolak mereka baik dalam bahasa Persia maupun dalam bahasa Inggris.

Battaller (2010) berusaha mencari tahu tentang perkembangan cara meminta dalam bahasa Spanyol dari 31 penutur asli Inggris. Untuk menganalisis perkembangan tersebut peneliti melibatkan 31 penutur asli Inggris yang ikut dalam program SA di Valencia selama 4 bulan dan 32 penutur asli Spanyol. Instrumen yang digunakan adalah *role plays* terbuka. Pengambilan data pada penutur tidak asli bahasa Spanyol dilaksanakan 2 kali, di awal dan akhir program. Skema kode yang digunakan diadaptasi dari *Cross-Cultural Speech Act Realization Project* yang digunakan oleh Blum-Kulka, House, dan Kasper (1989). Setelah melalui data analisis ditemukan bahwa tidak ada perkembangan signifikan pada penggunaan cara meminta peserta walaupun memang terlihat sedikit perubahan yang mendekati penutur asli. Hal ini disebabkan karena waktu tinggal yang singkat dan norma L1 yang masih tidak ingin ditinggalkan oleh pembelajar bahasa Inggris tersebut.

Clyne dkk. (1991) mengangkat masalah tentang masalah antar budaya dalam meminta maaf dan mengeluh serta hubungan antara alih bicara dan urutan wacana dengan tindak tutur meminta maaf dan mengeluh yang muncul. Data diambil dari pekerja imigran dari 4 perusahaan berbeda di Melbourne. Data diambil dalam tiga tahapan: observasi, rekaman percakapan spontan dan uji keahaman. Data tersebut dianalisis sesuai dengan kategori tindak tutur, giliran, dan gangguan komunikasi. Beberapa temuan data yang dibahas adalah alih bicara terjadi dengan kecepatan berbeda antara penutur bahasa Inggris dan non bahasa Inggris. Gangguan komunikasi juga sering terjadi dalam percakapan.

Bella (2014) menelusuri perkembangan pola pragmatis pembelajar bahasa Yunani ketika menolak sesuatu. Total pesertanya ada 80 orang (20 penutur asli Yunani dan 60 pembelajar bahasa Yunani dari berbagai negara). Enam puluh pembelajar asing tersebut dibagi menjadi 3 kelompok melalui ujian penempatan yang sudah dilakukan sebelumnya. Mereka diminta melakukan *open role plays* dan juga diwawancara menggunakan laporan verbal retrospektif. Transkripsi *role play* diklasifikasikan ke dalam taksonomi cara menolak dari Beebe dkk. dan Felix

Brasdefer dan penggunaan mitigasi dikategorikan menggunakan klasifikasi dari Barron yang semuanya dianalisis menggunakan statistik deskripsi. Hasilnya kelompok profisiensi rendah lebih banyak menggunakan penolakan secara langsung dalam ketiga situasi walaupun mereka memahami perbedaan sosial dari situasi tersebut. Hal ini dilakukan karena mereka ingin memastikan bahwa apa yang dikatakan dapat dipahami. Kedua kelompok lainnya menggunakan pola penolakan yang lebih beragam karena mereka sudah memahami bentuk pramalinguistik. Mereka juga sudah menggunakan *mitigating devices* dan sintaksis yang lebih sulit.

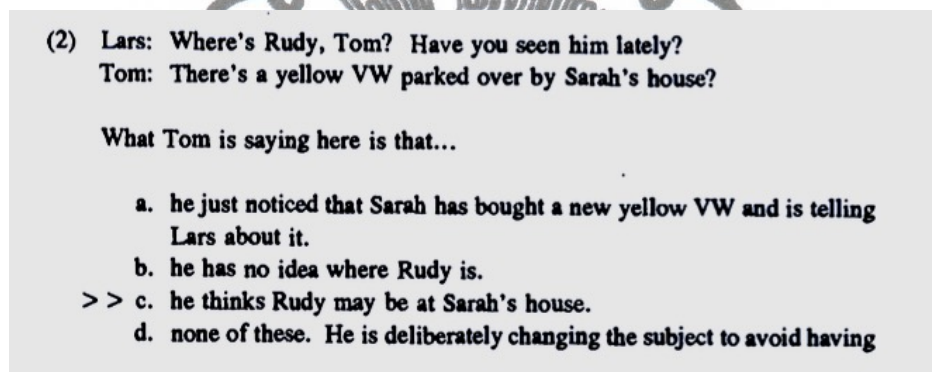
Nguyen (2013) menelusuri kemampuan pembelajar ESL dalam mengkritik dibandingkan dengan penutur asli. Ada 10 peserta dalam penelitian ini, 5 merupakan penutur asli dan lima lainnya merupakan pembelajar ESL (1 Cina, 1 Vietnam, 2 Sri Lanka, 2 Korea) yang semuanya merupakan mahasiswa Universitas Auckland. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah 8 *role play*. Kegiatan bermain peran tersebut di rekam sebelum ditranskripsi dan dimasukkan kedalam kategori klasifikasi *criticism realization strategies and modifiers*. Hasilnya ditemukan bahwa pembelajar ESL banyak menggunakan kritik langsung. Pada kondisi yang tidak tepat untuk memberi kritik, plajar ESL memilih mundur dengan bermacam alasan, variasi pilihan pragmatis yang digunakan pun lebih sedikit. Ditambah lagi, pembelajar ESL menggunakan pilihan kata untuk menunjukkan dan memperlembut makna yang berbeda dengan NS walaupun mereka menggunakan strategi yang sama.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa objek tindak tutur terlalu banyak mendominasi penelitian pragmatik interbahasa. Daftar penelitian di atas menguatkan pemilihan peneliti untuk menjadikan implikatur sebagai objek kajian.

2.2.4 Kemampuan Pembelajar Bahasa Inggris dalam Memahami Implikatur

Penelitian yang mempelajari tentang pemahaman pembelajar bahasa Inggris terhadap implikatur masih sangat terbatas. Penelitian besar mengenai implikatur pembelajar bahasa Inggris dilakukan oleh segelintir peneliti. Sejauh ini belum banyak penelitian pragmatik pembelajar bahasa Inggris yang khusus meneliti tentang kemampuan mereka memahami implikatur. Peneliti utama dalam bidang ini adalah (Bouton, 1992, 1994). Penelitian Bouton tahun 1992 bertujuan untuk mengetahui apakah pemahaman implikatur pembelajar bahasa Inggris akan berubah seperti

penutur jati dalam jangka waktu tertentu. Bouton menguji kemampuan implikatur satu kelompok mahasiswa asing yang belajar di Amerika Serikat pada saat awal mereka mendaftar dan pada 4,5 tahun setelahnya. Penelitian longitudinal ini hanya menyisakan 30 orang yang masih tersisa dan mau untuk diuji pada kesempatan yang kedua. Bouton berkesimpulan bahwa berada di Amerika Serikat, berkomunikasi dengan penutur jati dan waktu yang cukup panjang akan serta merta meningkatkan kemampuan pembelajar bahasa Inggris untuk memahami implikatur pada bahasa Inggris. Pertanyaan yang diberikan kepada pembelajar bahasa Inggris adalah representasi dari beberapa jenis implikatur yang menurut Bouton adalah implikatur yang sangat sering muncul dalam percakapan penutur jati Bahasa Inggris. Berikut adalah ilustrasi soal yang diberikan kepada pembelajar bahasa Inggris.



Gambar 2.8 Salah Satu Butir Uji Pemahaman Implikatur oleh Bouton (1992)

Pertanyaan yang dibuat oleh Bouton adalah menguji pemahaman pembelajar bahasa Inggris terhadap implikatur yang memiliki jenis: (1) *Irony*, (2) *Minimum Requirement Number*, (3) *Pope Q formula*, (4) *Relevance*, (5) *Indirect Criticism* dan (6) *Sequence implicature*. Bouton menemukan bahwa setelah 4,5 tahun kemampuan pembelajar bahasa Inggris dalam memahami implikatur mencapai level yang tidak jauh beda dengan penutur jati.

Tabel 2.2 Hasil Pemahaman Implikatur Pembelajar bahasa Inggris setelah Tinggal di Amerika Serikat selama Empat Tahun

		Year 1986	Year 1991
Test Item	NS %	NNS Indeks %	NNS Indeks %
3	93	67	84
8	96	80	88
15	93	77	94
18	100	87	100
20	100	83	94
21	96	83	94
22	96	80	91
29	100	77	97
32	89	67	88
33	100	77	97

Dengan membuang beberapa kolom yang kurang perlu, dapat dilihat bahwa temuan Bouton menunjukkan bahwa pemahaman implikatur pembelajar bahasa Inggris setelah 4,5 tahun tinggal di Amerika Serikat, mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Tidak hanya itu, peningkatan ini akhirnya mencapai level yang hampir sama dengan pemahaman implikatur penutur jati Bahasa Inggris.

Pada kesempatan selanjutnya pada tahun 1994, Bouton mencoba menjawab rasa penasarannya tentang efek dari pembelajaran pragmatik secara eksplisit. Khusus untuk pemahaman implikatur, Bouton menemukan bahwa pembelajaran eksplisit mengenai implikatur hanya berimbas pada implikatur tipe tertentu. Bouton menemukan bahwa implikatur formulaik dapat diajarkan dan hasilnya cukup memuaskan. Sayangnya, untuk implikatur idiosinkratik, sepertinya pembelajar bahasa Inggris tetap resisten dan masih menemukan kesulitan untuk memahami. Implikatur formulaik adalah implikatur yang memiliki ciri-ciri konstruksi tertentu sedangkan implikatur idiosinkratik tidak memiliki ciri-ciri konstruksi tertentu tapi hanya dapat diinterpretasikan melalui konteks yang dinamis.

Penelitian yang dilakukan oleh Bouton ini memiliki setting penelitian yang sangat khusus yaitu responden penelitian adalah mahasiswa nonjati yang tinggal dan belajar di Amerika. Di dalam kelas mereka selalu diajar dengan bahasa Inggris dan di luar kelas mereka juga sangat mudah mendapatkan asupan Bahasa Inggris dari orang-orang yang ditemuinya setiap hari. Paparan formal dan paparan informal yang tersedia untuk mahasiswa nonjati tersebut sangat tinggi. Situasi ini sangat berbeda

dengan penelitian disertasi ini. Paparan formal yang tersedia di penelitian ini memiliki tiga variasi yaitu: (1) tinggi (mahasiswa bahasa Inggris), (2) sedang (mahasiswa kelas internasional) dan (3) rendah (mahasiswa regular). Tiga variasi ini yang tidak ditemui di penelitian Bouton. Pada aspek lainnya, paparan informal yang tersedia untuk responden penelitian ini sangat terbatas secara jenis dan intensitas. Penelitian ini akan memperkaya kondisi yang belum sempat diteliti oleh Bouton.

Penelitian Bouton diadopsi oleh Kubota (1995) di Jepang. Kubota juga bermaksud untuk mengetahui apakah pemahaman implikatur dapat diajarkan melalui pengajaran yang eksplisit. Untuk memenuhi tujuan penelitian ini, Kubota merancang tiga kelas: kelas A (42 anak) diajar menggunakan teknik penjelasan aturan pragmatik, kelas B (42 anak) diajar menggunakan teknik peningkatan kesadaran pragmatik dan kelas Z (42 anak) tidak diberikan pengajaran sebagai bentuk kelas kontrol. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah: (1) pengajaran menggunakan teknik peningkatan kesadaran pragmatik cukup efektif meningkatkan pemahaman implikatur paling tidak secara temporer, (2) pengajaran aturan-aturan pragmatik tidak membantu siswa mengaplikasikan aturan itu pada kasus baru, (3) Kubota percaya bahwa pengajaran pragmatik cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman pragmatik walaupun secara temporer.

Taguchi (2005) menggunakan instrumen yang hampir serupa digunakan pada penelitian Bouton. Taguchi menggunakan percakapan yang mengandung makna tersirat yang kemudian diikuti dengan pilihan ganda. Taguchi menggunakan tes *listening* karena menurutnya tes tersebut lebih mendekati kenyataan komunikasi. Kemampuan bahasa Inggris umum diwakili oleh nilai tes TOEFL. Pembagian implikatur dibagi menjadi dua jenis yaitu *less conventional implicatures* (MCI) dan *more conventional implicatures* (MCI). Hasil penelitian menunjukkan MCI lebih mudah dan dikerjakan lebih cepat oleh pembelajar daripada LCI. Nilai TOEFL menjadi prediktor yang menengah dan kuat pada beberapa setting terhadap pemahaman pragmatik. Kecepatan menjawab tidak dapat dijadikan sebagai prediktor kemampuan pragmatik. Tidak ada hubungan antara kecepatan menjawab pada bahasa ibu dan bahasa asing. Pembelajar sering menjawab pertanyaan berdasarkan pada kata yang didengar di soal. Gejala ini disebut sebagai *recency effect*. Taguchi menggunakan analisis distraktor untuk mengungkap hal tersebut.

Penelitian pada ranah yang sama juga dilakukan oleh Roever (2005). Penelitian Roever memang lebih luas dari sekadar pemahaman implikatur. Penelitian Roever meliputi tindak tutur, implikatur dan percakapan rutin pada kasus pembelajar bahasa Inggris. Tidak hanya itu, jumlah subjek penelitian dan juga lokasi penelitian juga sangat beragam. Untuk kepentingan penelitian ini, hanya hasil penelitian Roever yang berhubungan dengan implikatur yang dikaji di sini. Nilai total penguasaan pembelajar bahasa Inggris selalu lebih rendah dari nilai penutur jati. Menurut Roever hal ini wajar mengingat nilai penutur jati yang digunakan sebagai acuan.

Pada penelitian Roever (2005), dijelaskan bahwa paparan bukan satu-satunya indikator yang mempengaruhi pemahaman implikatur pembelajar bahasa Inggris. Menurut Roever, penelitian Bouton tidak membedakan antara paparan dengan profisiensi dan cenderung mencampurkan keduanya. Dalam desain penelitiannya Roever membedakan dua hal tersebut dan menurutnya pengaruh profisiensi bahasa lebih kuat daripada pengaruh paparan terhadap pemahaman implikatur. Roever menggunakan responden yang berbeda untuk mengoperasionalkan hal tersebut. Roever memilih responden pembelajar bahasa Inggris yang tinggal di negara berbahasa Inggris untuk mewakili variabel besaran paparan. Roever menunjuk responden yang belajar bahasa Inggris secara formal di negara yang tidak berbahasa Inggris untuk mewakili variabel profisiensi. Dengan membagi responden tersebut, Roever menemukan bahwa baik pemahaman implikatur idiosinkratik maupun formulaik lebih dipengaruhi oleh profisiensi bahasa Inggris daripada paparan.

Penelitian yang paling relevan yang dilakukan di Indonesia terkait dengan pemahaman implikatur oleh pembelajar bahasa Inggris adalah penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2001). Penelitian Chandra berjudul “Pemahaman implikatur percakapan bahasa Inggris oleh penutur asli Bahasa Indonesia”. Penelitian ini membagi implikatur berdasarkan beberapa tindak tutur: (1) direktif, (2) komisif, (3) ekspresif dan (4) komisif. Implikatur tersebut kemudian dibahas menggunakan pisau bedah teori relevansi (Sperber & Wilson, 1986) yang terdiri atas enam fitur: (1) eksplikatur, (2) premis tersirat, (3) penilaian penutur dan sumber daya mitra tutur, (4) pengungkapan kembali makna, (5) aksesibilitas dan (6) tuturan sementara. Penelitian ini menggunakan instrumen tes pilihan ganda dan wawancara mendalam kepada peserta tes. Walaupun penelitian Chandra (2001) memiliki tema yang sama dengan disertasi ini terdapat banyak perbedaan yang mendasar berikut ini.

- (1) Chandra (2001) menggunakan pisau teori relevansi sedangkan penelitian ini menggunakan pisau (Arseneault, 2014; Bouton, 1994; Grice, 1975). Penggunaan pisau teori relevansi yang digunakan oleh Chandra mengalami oversimplifikasi. Baik Grundy maupun Sperber & Wilson tidak menyediakan enam langkah interpretasi implikatur secara eksplisit.
- (2) Penelitian Chandra menggunakan pendekatan kualitatif murni sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan campuran antara kualitatif dan kuantitatif.
- (3) Penelitian Chandra menggunakan responden berjumlah kecil sedangkan penelitian ini menggunakan responden berjumlah besar (di atas 100).
- (4) Penelitian Chandra dalam simpulannya belum secara eksplisit menemukan jenis implikatur yang paling sulit bagi pembelajar bahasa Inggris dan faktor eksternal yang mempengaruhi pemahaman implikatur. Penelitian ini akan mengungkap variabel yang belum tersentuh tersebut.
- (5) Penelitian Chandra fokus pada implikatur yang memiliki efek humor sedangkan penelitian ini fokus pada implikatur yang lebih luas.

Penelitian yang cukup paralel dengan disertasi ini adalah penelitian Naoko Taguchi pada tahun 2008. Ada dua rumusan masalah yang ditanyakan oleh Taguchi (2008a). Apakah ada peningkatan akurasi dan kecepatan pemahaman bahasa asing seiring waktu berlalu? Apakah peningkatan tersebut terkait dengan kemampuan proses kognitif dan jumlah kontak dengan lingkungan bahasa target? Peserta dari penelitian ini adalah 44 mahasiswa Jepang yang kuliah di Amerika. Semua peserta tinggal di homestay bersama keluarga Amerika. Kemampuan mereka diukur pada minggu ketiga, kedelapan dan kesembilanbelas.

Ada beberapa instrumen yang dimanfaatkan pada penelitian ini. Instrumen yang pertama adalah *Pragmatic Listening Task* menggunakan komputer sehingga kecepatan respon dapat dihitung. Item pada instrumen tersebut terdiri atas 24 soal pemahaman tentang penolakan dan 24 soal pemahaman tentang opini. Instrumen yang kedua yaitu *Lexical Access Test* yang menggunakan 80 kata yang dikaitkan dengan benda hidup dan benda mati. Instrumen ini juga diujikan menggunakan komputer sehingga kecepatan respon dapat dihitung. Instrumen yang ketiga yaitu *Language Contact Survey* yang mengukur total jam input bahasa yang didapatkan peserta dari lingkungan sekitar meliputi: membaca, berbicara, menyimak dan menulis.

Hasil diskusi dari penelitian Taguchi (2008a) tersebut menunjukkan bahwa pada minggu ketiga, kedelapan dan kesembilanbelas akurasi dan kecepatan pemahaman pragmatik meningkat secara bertahap. Peningkatan akurasi dan kecepatan pemahaman tidak berkorelasi dengan jumlah input yang didapat dari lingkungan. Pada peningkatan pemahaman pragmatik hanya pemahaman penolakan yang meningkat signifikan sedangkan untuk opini tidak ada peningkatan yang signifikan setelah 19 minggu.

Taguchi kembali melakukan penelitian tahun 2013. Penelitian Taguchi (2013b) masuk pada kategori produksi pragmatik. Taguchi (2013b) menyelidiki apakah profisiensi dan pengalaman belajar dapat mempengaruhi produksi pragmatik berupa percakapan rutin. Penelitian ini cukup mirip dengan rancangan penelitian Roever (2005).

Peserta penelitian adalah 64 mahasiswa Jepang yang belajar bahasa di Jepang dan dibagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama adalah profisiensi rendah tanpa pengalaman tinggal di luar negeri. Kelompok kedua adalah profisiensi tinggi tapi belum pernah tinggal di luar negeri. Kelompok tiga adalah profisiensi tinggi dan pernah tinggal di luar negeri minimal satu tahun. Luar negeri yang dimaksud adalah negara dengan bahasa utama Bahasa Inggris. Instrumen yang digunakan adalah DCT. Ada beberapa produksi yang dipancing menggunakan DCT pada penelitian tersebut: (1) menanyakan waktu, (2) berterima kasih atas tumpangan, (3) minta maaf karena menginjak dan (4) menolak tawaran pramuniaga yang ingin membantu.

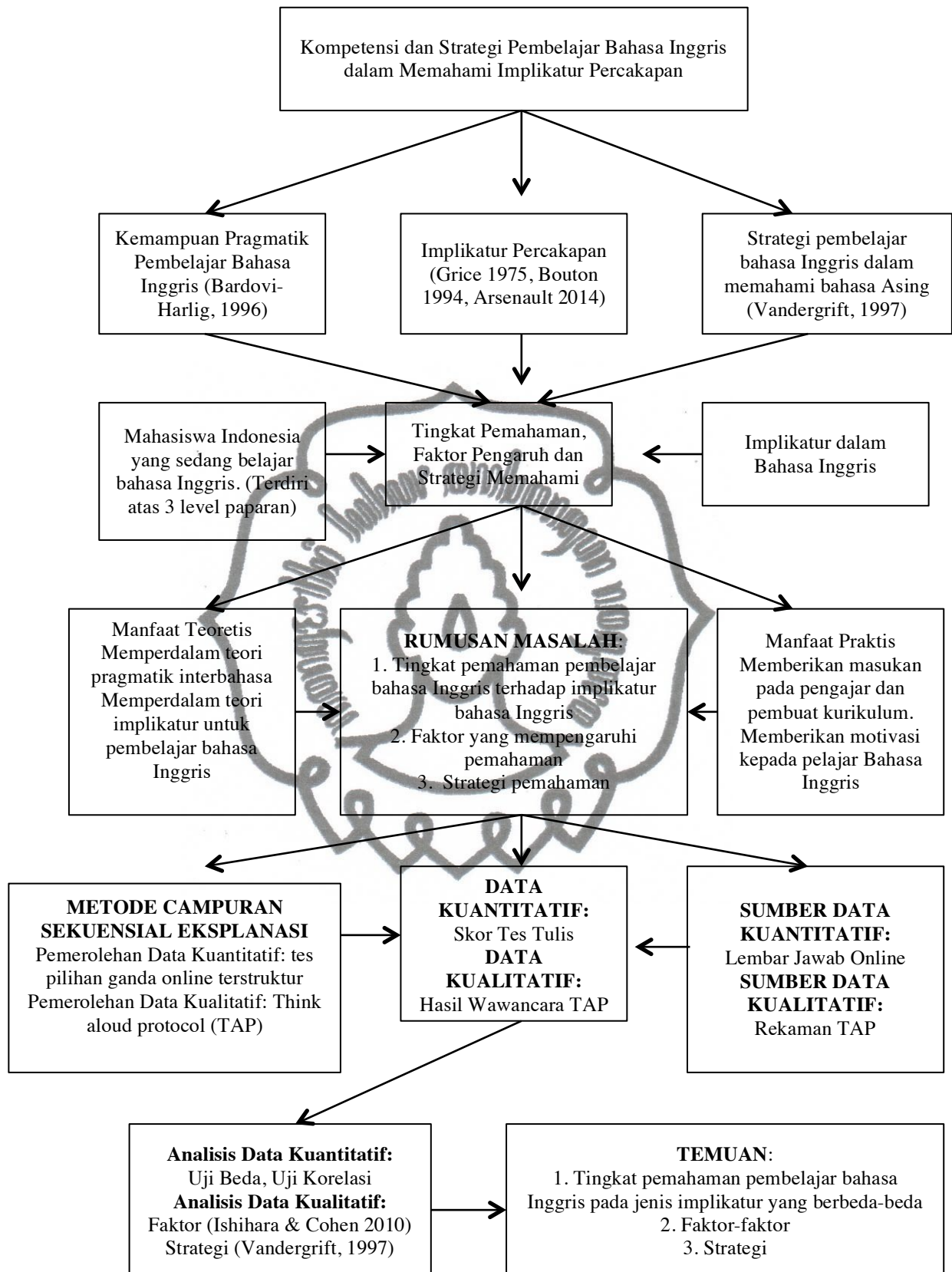
Produksi percakapan pembelajar bahasa Inggris dibandingkan dengan respon penutur jati. Beberapa hasil yang penting dari penelitian ini adalah berikut ini. Seluruh grup belum bisa menyamai respon dari pembelajar bahasa Inggris namun produksi mereka sudah bisa dimengerti dan fungsional. Grup mahasiswa yang pernah tinggal di luar negeri memiliki indeks akurasi produksi yang lebih tinggi daripada grup yang belum pernah tinggal di luar negeri. Waktu persiapan menjawab juga lebih cepat untuk grup mahasiswa yang pernah tinggal di luar negeri. Kelompok profisiensi tinggi yang belum pernah tinggal di luar negeri unggul pada kecepatan bicara.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian atau *conceptual framework* dibuat sebagai ilustrasi teori-teori yang melatarbelakangi penelitian ini serta mendeskripsikan pengaruh teori-teori tersebut terhadap proses pelaksanaan penelitian. Tema besar dari penelitian ini adalah

pragmatik interbahasa. Pragmatik interbahasa adalah studi pragmatik pembelajar bahasa Inggris (Bardovi-Harlig, 1999). Berbagai subjek pragmatik dapat dianalisis di bahwa payung pragmatik interbahasa, namun melalui analisis prioritas telah ditentukan bahwa subjek pragmatik yang diselediki pada penelitian ini adalah implikatur percakapan pada pembelajar bahasa Inggris (Arseneault, 2014; Bouton, 1994; Grice, 1975). Ada tiga dimensi yang menjadi perhatian utama penelitian ini yaitu tingkat pemahaman, faktor pengaruh dan strategi pemahaman implikatur. Tiga dimensi tersebut dijabarkan dalam tiga rumusan masalah. Pertama, bagaimanakah kompetensi pembelajar bahasa Inggris yang berasal dari paparan formal yang berbeda dalam memahami berbagai jenis implikatur percakapan; dan mengapa jenis implikatur tertentu lebih sulit daripada implikatur lainnya. Kedua, faktor-faktor apa yang mempengaruhi dan menghambat kompetensi pembelajar bahasa Inggris dalam memahami implikatur percakapan; apakah faktor-faktor tersebut dapat digeneralisasikan pada populasi lain di luar penelitian ini; mengapa faktor-faktor tersebut dapat atau tidak dapat digeneralisasikan. Ketiga, bagaimana strategi pembelajar bahasa Inggris dalam memahami implikatur percakapan; apakah terdapat perbedaan strategi antara pembelajar dengan kompetensi tinggi dan rendah dalam memahami implikatur; dan apabila terdapat perbedaan, mengapa terdapat perbedaan tersebut.

Peneliti memilih pendekatan penelitian yang mengutamakan solusi secara holistik terhadap permasalahan yang diajukan. Oleh karena itu, diputuskanlah pendekatan penelitian yang digunakan pada disertasi ini adalah penelitian metode campuran sekuensial eksplanasi (Creswell, 2017). Ciri khas dari metode campuran adalah, sebuah penelitian dapat menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Mengikuti aliran sekuensial eksplanasi maka, pendekatan kuantitatif dilakukan terlebih dahulu. Data dan analisis yang didapatkan di penelitian kuantitatif ditindaklanjuti menggunakan penelitian kualitatif. Data kuantitatif dianalisis menggunakan uji beda dan uji korelasi. Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis faktor oleh Ishihara & Cohen (2010) dan strategi oleh Vandergrift (1997). Melalui urutan tersebut maka, kompetensi, faktor dan strategi pembelajar bahasa Inggris dalam memahami implikatur bahasa Inggris dapat diungkap. Seluruh kerangka berpikir tersebut dapat disarikan pada gambar berikut.



Gambar 2.9 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Fase Kuantitatif

Sesuai dengan kerangka berpikir yang telah dijabarkan di atas, terdapat fasa kuantitatif yang menggunakan statistik inferensial. Pada tradisi statistik inferensial, hipotesis dibutuhkan untuk menjadi panduan penelitian kuantitatif agar memiliki arah yang benar. Penelitian fase kualitatif tidak membutuhkan hipotesis eksplisit. Hipotesis berikut berlaku untuk rumusan masalah pertama dan sebagian dari rumusan masalah kedua.

Rumusan masalah pertama, bagaimanakah kompetensi pembelajar bahasa Inggris yang berasal dari paparan formal yang berbeda dalam memahami berbagai jenis implikatur percakapan; dan mengapa jenis implikatur tertentu lebih sulit daripada implikatur lainnya. Ada dua hipotesis yang terkait dengan rumusan masalah ini.

- (1) Hipotesis 1: Kompetensi pembelajar bahasa Inggris berbeda dalam memahami implikatur jenis formulaik dan jenis idiosinkratik.
- (2) Hipotesis 2: Kompetensi pembelajar bahasa Inggris dalam memahami implikatur percakapan berbeda tergantung pada tingkat paparan bahasa Inggris formal yang mereka dapatkan di kelas.

Rumusan masalah yang kedua dari penelitian ini adalah faktor-faktor apa yang mempengaruhi dan menghambat kompetensi pembelajar bahasa Inggris dalam memahami implikatur percakapan; apakah faktor-faktor tersebut dapat digeneralisasikan pada populasi lain di luar penelitian ini; mengapa faktor-faktor tersebut dapat atau tidak dapat digeneralisasikan. Hipotesis yang akan disajikan berikut hanya berkaitan dengan faktor yang berpengaruh dan tidak berkaitan dengan faktor penghambat. Hal tersebut disebabkan karena faktor penghambat dibahas pada fase kualitatif.

- (1) Hipotesis 3: Penguasaan kosakata memiliki pengaruh pada pemahaman implikatur percakapan.
- (2) Hipotesis 4: Penguasaan tata bahasa memiliki pengaruh pada pemahaman implikatur percakapan.
- (3) Hipotesis 5: Paparan informal bahasa Inggris memiliki pengaruh pada pemahaman implikatur percakapan.